



MODUL PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (GPAI)



**MODUL
PENINGKATAN KOMPETENSI
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (GPAI)**

Copyright 2021 oleh International NGO Forum on Indonesia Development

Tim Penulis:

Abdul Waidl, Abdur Rozaki, A. D. Eridani, Agus Setiawan, Ahmad Budiman, Ahmad Izzudin, Budi Mulia, Daruri, Endang Zaenal, Ferry Ratnasari Eka N DJ., Iim Halimah, Mahnan Marbawi, Muhammad Rifai, Sanita Rini

Penyelarasan Akhir:

Abd. Aziz Rofiq

Penyunting/Editor:

H. Abd Rahman

Desain Cover:

M. Rijal Fadulloh

Ilustrator/Layout isi:

Irfan Nur Hakim, Munawir AM, Deni Sopian

Diterbitkan oleh :

International NGO Forum on Indonesia Development
Jl. Jatipadang Raya, Kav.3, No.105, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, DKI Jakarta,
Indonesia, 12540

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Cetakan Pertama, Desember 2021

Tim Penyusun:

International NGO Forum on Indonesia Development
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia

Katalog Dalam Terbitan

International NGO Forum on Indonesia Development
Modul Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)
oleh International NGO Forum on Indonesia Development

Cet. Pertama. – Jakarta: International NGO Forum on Indonesia
Development, 2021.
xiv, 120 hlm; 21 cm.

ISBN

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum warahmatullahi wa Barakatuhu.

Segala puja, puji serta syukur kami haturkan ke hadirat Allah Swt. karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penyusunan modul Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam ini dapat diselesaikan.

Sholawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah menuntun kita keluar dari segala kejahiliahn yang gelap gulita menuju kehidupan yang bermakna dan tercerahkan.

Modul ini disusun untuk memenuhi kebutuhan pelatihan penguatan dan peningkatan kapasitas bagi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) baik secara *pedagogic, humanism* maupun wawasan berbangsa dan bernegara yang telah dirancang oleh INFID bekerjasama dengan UIN Sunan Kalijaga (UIN Suka) Yogyakarta dan Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII).

Modul ini juga dirancang untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), memperluas aktor Gerakan Islam toleran dan damai, membangun narasi alternatif (penguatan wawasan keislaman, ideologi Pancasila, kebangsaan dan kearifan local, serta menguatkan kompetensi pengembangan komunitas bagi GPAI, sehingga diharapkan mampu mengembangkan pengajaran PAI secara kritis, moderat dan metodis sebagaimana prinsip *Islam Rahmatan lil 'Alamin* (ISRA)

Teknik penyajian modul ini dibagi menjadi 11 sesi dengan cara menyentuh 3 (tiga) struktur, yakni: **Pertama**, membangun konstruksi cara berpikir (*mindset*), terkait dengan keislaman dan kebangsaan melalui pendekatan Moderasi Islam (*Islam wasathiyah*), dan ISRA di tengah keanekaragaman masyarakat Indonesia,

Selanjutnya, **Kedua**, membangun keterampilan sebagai pendidik penggerak Islam *wasathiyah* dalam relasi guru dengan peserta didik, baik di kelas pembelajaran, lingkungan sekolah maupun masyarakat, **Ketiga**, membangun keahlian dan menggunakan berbagai alat atau media sebagai guru *muharrik* (penggerak) yang nantinya dapat menjadi agen *Islam wasathiyah*.

Disadari bahwa penyusunan modul ini masih ada kekurangan, karena itu penyusun sangat membuka diri untuk menerima masukan berupa saran dan kritik yang konstruktif, sehingga menjadikan modul ini semakin lengkap dan bermakna.

Kami ucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang berkontribusi dalam penyusunan modul ini. Hanya kepada Allah Swt., kami berserah diri dan memohon pertolongan, semoga ikhtiar ini menjadikan *washilah* kebaikan dunia dan akhirat. *Āmīn*.

Billāhi al-Taufīk wal Hidāyah

Wassalamu'alaikum wa Rahmatullāhi wa Barakātuh

Jakarta, 17 Agustus 2021

Tim Penyusun

Sambutan

Direktur Infid

Assalamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuh

Segala puji syukur ke hadirat Allah swt. Alhamdulillah proses penyusunan modul Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam berujung. Sebuah modul telah diproduksi Kerjasama antara Asosiasi Guru Agama Islam Indonesia (AGPAII), Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dan *International NGO Forum on Indonesian Development (INFID)*. Semoga modul ini akan memberi manfaat untuk penguatan pelaksanaan Islam yang penuh rahmat.

Islam merupakan agama yang penuh rahmat, penuh cinta, menguatkan kasih sayang, menebarkan perdamaian, menghargai keragaman, menyatakan kesetaraan dan mengedepankan toleransi. Allah menegaskan bahwa kehadiran Nabi Muhammad sebagai utusan adalah sebagai rahmat kepada semesta (*rahmatan lil'alamin*, QS. Al-Anbiya: 107). Firman Allah dalam al-Quran memberikan pesan kuat rahmat. Dan kisah kehidupan Nabi Muhammad memberikan teladan yang kuat bagaimana mewujudkan rahmat untuk semesta.

Umat Islam tentu saja berpegang teguh kepada al-Quran (*kalamullah*) dan al-Hadits (*sunnaturrasul*). Oleh karena itu, bila *rahmat* merupakan pesan utama dan mulia dalam al-Quran dan Hadits Nabi, seharusnya pesan tersebut tercermin dalam kehidupan seorang muslim-muslimah. Islam merupakan agama yang ramah, maka hindari menjadi muslim-muslimah yang marah. Islam memerintahkan sikap lemah lembut, penuh kebijaksanaan dan merangkul dalam berdakwah, maka tidak layak mengedepankan tindakan memukul. Islam mengedepankan kasih sayang, maka jangan terus menerus menyerang.

Ulama dan atau ustadz-ustadzah sebagai guru agama Islam memegang peran penting untuk menyampaikan pesan Islam yang ramah, penuh rahmat. Seorang guru agama menjadi

jembatan antara ajaran al-Quran dan Hadits dengan umat. Pesan-pesan mulia seperti perdamaian, toleransi, dan keadilan akan lebih mudah ditangkap umat bila disampaikan oleh guru agama.

Dalam lembaga pendidikan formal, sang guru agama yang dimaksud dinamakan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Ia memegang slot waktu khusus untuk menyampaikan materi tentang agama Islam. Seperti ilmu kalam (teologi, tentang ketuhanan), tafsir (menangkap pesan-pesan Al Quran), fikih (hukum-hukum agama, tata cara peribadatan kepada Allah dan dalam hubungan social), tasawwuf (bagaimana mendekatkan diri -taqarrub- kepada Allah), tarikh (sejarah Islam), dll.

Seorang Guru PAI adalah juga seorang pembelajar sepanjang hayat (*min al-mahdi ila al-lahdi, lifelong learner*). Mengajar dan terus belajar mencerminkan demikian kuat komitmen Islam terhadap ilmu pengetahuan. Salah satu manfaatnya adalah kompetensi dan kinerja (*performance*) seorang Guru PAI yang terus meningkat. Modul ini diharapkan memberikan kontribusi agar kompetensi dan kinerja dalam proses pembelajaran di kelas agama Islam dapat menanjak. Modul sudah pasti tidak mencakup seluruh materi agama Islam tersebut yang demikian kompleks dan kaya. Namun, berupaya menghadirkan secara lebih kuat pesan-pesan rahmatan lil'alamin dalam pendidikan, terutama dalam proses belajar guru dan siswa.

Semoga modul ini bermanfaat dan dengan mudah dapat diterapkan. Dapat dilaksanakan dalam sebuah proses pelatihan khusus dan berkesinambungan. Dapat pula digunakan dan dimanfaatkan secara bertahap melalui kajian perbab. Pilihan pelatihan dan non pelatihan, dihubungkan dengan berbagai faktor. Yang penting bermanfaat untuk memperdalam dan meluaskan visi islam sebagai rahmat bagi sesemta melalui dunia pendidikan.

Akhirul kalam, kami mengucapkan terima kasih kepada Asosiasi Guru Agama Islam Indonesia (AGPAII), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan para kolega di INFID. Secara khusus terima kasih kepada Tim penyusun Dr. Abdul Rozaki (Wakil

Rektor UIN Sunan Kalijaga) Ahmad Izzudin (Tim UIN Sunan Kalijaga), Dr. Budi Mulia, Dr. Mahnan Marbawi, Ahmad Budiman, M.Pd., Muhammad Rifai, S.T., Agus Setiawan, M.Pd., Dra. Hj. lim Halimah, H. Endang Zaenal, M.Ag., Ferry Ratnasari Eka N.D. Dj., S.Ag. dan Daruri, M.Pd.I. (Tim AGPAII), dan para kolega di INFID (Sanita Rini, AD Eridani, dan Rizka Antika).

Wassalamu'alaikum wa Rahmatullāhi wa barakātuh.

Jakarta, 26 September 2021
Senior Program Officer HAM dan Demokrasi

Abdul Waidl

Sambutan

Ketua Umum DPP AGPAII

Assalamu'alaikum warahmatullahi wa Barakatuhu.

Kami haturkan puja-puji syukur ke hadirat Allah swt. karena dengan rahmat dan hidayah-Nya modul Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam ini diselesaikan. Sholawat seiring salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw. suri tauladan untuk semua umat.

Sebuah kolaborasi yang indah antara INFID, UIN Sunan Kalijaga (UIN Suka) Yogyakarta, dan Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII), dalam ikhtiar peningkatan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Dunia Pendidikan adalah tempat yang sangat strategis untuk rekayasa budaya dan peradaban, juga sebuah wadah penamaan nilai-nilai akhlakulkarimah. Pendidikan memiliki fungsi membina kepribadian, mengembangkan kemampuan, meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan yang ditujukan kepada peserta didik. Peserta didik yang hebat biasanya terinspirasi Guru yang luar biasa, oleh sebab itu mengupgrade kompetensi seorang Guru menjadi sebuah keniscayaan.

Kepekaan INFID melihat sisi penting peran Guru PAI dalam pembentukan karakter bangsa. Keseriusan UIN Sunan Kalijaga dalam program peningkatan kompetensi GPAI, dan kesungguhan AGPAII untuk menjadi Guru yang kompeten, berwawasan dan menjadi surai teladan yang baik, menjadikan ketiganya tim yang solid dalam upaya peningkatan kompetensi guru PAI.

Semoga kolaborasi INFID, UIN Sunan Kalihaga dan AGPAII ini menjadikan sebuah kebaikan yang membawa perbaikan. Terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang terlibat

langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan modul ini.
Semoga dedikasi kita semua bernilai ibadah.

Wassalamu'alaikum wa Rahmatullāhi wa Barakātuh.

Jakarta, 26 September 2021

Ketua Umum DPP AGPAI,

Dr. Mahnan Marbawi, M.A.

NIA. 3173020001



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Sambutan Direktur INFID	v
Sambutan Ketua Umum AGPAI	vii
Daftar Isi	xi
Pendahuluan	1
Sesi I. Saling Tahu (<i>Pretest</i> , Perkenalan, Harapan dan Kekhawatiran, serta Kontrak Belajar)	5
Sesi II. Cinta Tanah Air	11
Sesi III. Menjunjung Tinggi Nilai Islam <i>Rahmatan lil 'Alamīn</i> ...	20
Sesi IV. Teladan Nabi Muhammad saw dalam Mendidik Umat	28
Sesi V. Akhlak Hubungan Guru dan Murid	35
Sesi VI. Menjadi Guru <i>Muharrrik</i> (Penggerak)	43
Sesi VII. Pengembangan Budaya Sekolah	49
Sesi VIII. Mengembangkan Media Pembelajaran	61
Sesi IX. Post-Test	75
Sesi X. Refleksi dan Rencana Tindak Lanjut (RTL)	77
Lampiran-lampiran	86
Glosarium	93
Daftar Pustaka	95

PENDAHULUAN



Pendahuluan

Sejarah terbentuknya gagasan keindonesiaan, sampai dengan kelahirannya sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat, peran guru sebagai pendidik sangatlah terlihat dari para bapak dan ibu pendiri bangsa kita. Misalnya, Ki Hajar Dewantara, Ki Bagus Hadikusumo, Kiai Ahmad Dahlan, Kiai Hasyim Asy'arie, Kiai Wachid Hasyim.

Begitu juga peran Ibu Kartini dan Ibu Dewi Sartika adalah para pendidik putra-putri masyarakat. Bahkan sang proklamator Bung Karno dan Bung Hatta sebagai aktivis pejuang kemerdekaan, juga memainkan peran sebagai guru, terutama saat berada dalam pengasingan Belanda.

Kedua tokoh tersebut, mendidik putra-putri masyarakat membangun imajenasi tentang sebuah bangsa, Keindonesiaan sebagai masa depan bersama. Berdasarkan konteks inilah, betapa strategisnya peran guru sebagai pengikat imajenasi, gagasan kolektif dan tindakan bersama untuk mencintai bangsa dan negara Indonesia dari kalangan peserta didik putra dan putri.

Perkembangan mutakhir menunjukkan, di tengah gelombang perang ideology keagamaan dari yang bersifat *online* atau virtual dan *offline* berupa pengorganisasian yang menimbulkan ujaran kebencian atas perbedaan identitas, dan meningginya eskalasi kekerasan, esktrimisme dan radikalisme yang membenarkan gagasan kebangsaan, nasionalisme dengan ideology keagamaan, menjadi keprihatinan tersendiri yang perlu diwaspadai.

Terlebih, dampak perang ideologi ini, mempengaruhi para guru dan peserta didik sebagai bagian dari generasi muda. Sebagaimana hasil sejumlah survey yang dilakukan oleh PPIM UIN Syarif Hidayatullah (2016, 2017, 2018) dan Ma'arif Institute

(2017) yang mengungkapkan bahwa generasi muda menjadi sasaran empuk penyebaran paham intoleran dan radikal di lingkungan institusi pendidikan.

Indikasinya, antara lain: menguatnya paham radikal di kalangan anak muda ini, adalah mulai pudarnya semangat kebhinekaan dan toleransi terhadap kelompok yang berbeda (baik inter maupun antaragama), serta terhadap kelompok yang dianggap sesat menurut pemahaman yang mereka yakini. Begitu juga yang dilakukan oleh Cisform UIN Sunan Kalijaga (2019), sebanyak 41,6% mahasiswa calon Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) mempunyai opini bahwa pemerintah Indonesia *thaghūt* (tidak Islam).

Berdasar konteks inilah, betapa pentingnya peran GPAI dalam membentuk kesadaran dan perilaku keagamaan *Islam Wasathiyah* untuk peserta didiknya yang masuk dalam kategori kelompok muda. Kelompok usia yang sedang mengalami proses pembentukan diri, yang perlu ditempa dengan model keberagaman yang *inklusif* dan moderat, agar kelak mampu memikul tanggungjawab kebangsaan dan kemasyarakatan yang baik.

Di samping itu, generasi muda yang memiliki kecintaan yang besar terhadap bangsanya. Sejalan dengan konteks ini, sangatlah penting peran GPAI yang *visioner* yang mampu mengedukasi konteks dan konten keislaman dan kebangsaan sebagai satu kesatuan kepada para peserta didiknya.

Peran GPAI dapat memainkan peran transformatif dalam membentuk kesadaran keagamaan yang inklusif dan moderat di kalangan peserta didik di sekolah. GPAI dapat menjadi guru hebat di kalangan peserta didiknya di dalam memahami agama melalui metode pembelajaran menyenangkan, yang mampu menghadirkan kecintaan kepada ajaran agama sekaligus mampu menumbuhkan semangat kebangsaan, Keindonesiaan dan kemanusiaan.

Selain itu, GPAI dapat juga menjadi *muharrik* (penggerak) di lingkungan sekolah dan luar sekolah dalam menebarkan cinta tanah air, teladan dalam menegakkan nilai-nilai *Islam Rahmatan lil 'Alamīn* (ISRA) dan menjadi inspirasi dalam mengembangkan Islam *wasathiyah* dalam pikiran dan tindakan. Sebab itu, modul pelatihan ini dibuat sebagai media pembelajaran, khususnya bagi kalangan para GPAI.

Modul Pelatihan kompetensi GPAI ini, memiliki tujuan umum untuk mengembangkan pembelajaran PAI secara kritis, moderat dan metodis sebagaimana prinsip *Islam Rahmatan lil 'Alamīn* (ISRA) di kalangan para GPAI. Adapun tujuan khususnya adalah yakni: **Pertama**, melatih para GPAI menjadi penggerak (*muharrik*) di lingkungannya dalam penguatan Islam yang damai dan menghargai perbedaan dan keaneragaman.

Tujuan **Kedua**, menjadikan kelas pembelajaran PAI lebih kaya dengan metode pendekatan Islam *Wasathiyah* dan berakhlakul karimah. **Ketiga**, melahirkan para GPAI memiliki komitmen dalam memperjuangkan Islam *Wasathiyah*, baik di kelas, di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.

Sebagai ikhtiar memudahkan capaian dari tujuan ini, modul ini disusun dengan 3 (tiga) lapisan struktur, yakni: **Pertama**, membangun konstruksi cara berfikir (*mindset*), terkait dengan keislaman dan kebangsaan melalui pendekatan moderasi Islam (*Islam Wasathiyah*), dan ISRA di tengah keanekaragaman masyarakat Indonesia, sebagaimana modul sesi II dan sesi III.

Struktur **Kedua**, membangun keterampilan sebagai pendidik penggerak Islam *Wasathiyah* dalam relasi guru dengan peserta didik, baik di kelas pembelajaran, lingkungan sekolah dan masyarakat, sebagaimana modul sesi IV, sesi V dan sesi VI. **Ketiga**, membangun keahlian dan menggunakan berbagai alat atau media sebagai guru *muharrik* yang nantinya dapat menjadi agen *Islam Wasathiyah*, sebagaimana modul sesi VII dan sesi VIII.

Bagaimana cara mempergunakan modul ini? Modul ini disusun dengan menggunakan pendekatan *andragogi*, yakni

pelatihan untuk kalangan orang dewasa yang memiliki wawasan dan pengalaman, khususnya para guru yang mengajarkan mapel PAI. Karena itu, perlu diperhatikan tujuan modul ini, yaitu: **Pertama**, perhatikan secara benar pengantar dan tujuan setiap sesi, metode dan langkah-langkah di dalam memfasilitasi dalam setiap sesinya. Mencoba berlatih menjadi fasilitator sebelum pelatihan dilakukan tentu akan jauh lebih baik lagi. **Kedua**, meskipun modul ini memberi penekanan pada pengetahuan, pengalaman dan refleksi, tetap perhatikan perbedaan metode dalam setiap sesinya, sebab masing-masing memiliki nuansa pengayaan yang beragam.

Selanjutnya, **Ketiga**, di dalam sesi Rencana Tindak Lanjut (RTL), pastikan dapat berjalan secara partisipatif, dengan memberikan titik tekan terhadap proyeksi yang akan dilakukan oleh peserta pasca pelatihan. Eksplorasi yang dalam mungkin obsesi, visi, tindakan-tindakan yang akan dilakukan dan pola jejaring (*networking*) untuk memperkuat agen-agen Islam *Wasathiyah* di kelas belajar, lingkungan sekolah dan masyarakat. **Keempat**, pastikan semua kebutuhan peralatan dan bahan dalam pelatihan ini terfasilitasi dengan baik.

SESI
I

SALING TAHU

PERKENALAN, HARAPAN DAN KEKHAWATIRAN,
SERTA KONTRAK BELAJAR



Saling Tahu

(Pretest, Perkenalan, Harapan dan Kekhawatiran serta Kontrak Belajar)

A. PRETEST

Pre test merupakan peninjauan pengetahuan awal peserta terhadap materi yang akan diberikan. Pada modul ini, materi pelatihan terdapat pada Sesi II, III, IV, V, VI, VII, dan VIII. Soal-soal pretest berikut ini, merupakan pertanyaan-pertanyaan, terkait, materi pada setiap sesi. Peserta diminta untuk memberikan tanda centang pada pilihan jawabanya/tidak dengan menyertakan alasannya.

Pre test diberikan pada awal kegiatan pelatihan dengan waktu 30 menit. Secara garis besar materi pre test sebagai berikut:

PRE TEST	RUANG LINGKUP PERTANYAAN
Sesi II	Cinta tanah air
Sesi III	Menjunjung tinggi nilai Islam <i>Rahmatan lil 'Ālamīn</i>
Sesi IV	Teladan Nabi dalam mendidik umat
Sesi V	Akhlak hubungan guru dan peserta didik
Sesi VI	Menjadi guru <i>muharrik</i>
Sesi VII	Pengembangan budaya sekolah
Sesi VIII	Mengembangkan media pembelajaran

Soal-soal pre test terdapat pada *lampiran 1*.



B. Perkenalan, Harapan, kekhawatiran

Sesi ini menjadi pembuka memulai pelatihan, yakni perkenalan dan kontrak pelatihan, agar dalam proses pelatihan berlangsung suasana yang saling menyenangkan, penuh keakaraban, kebersamaan, dan kesetaraan. Karena itu, sangat diperlukan proses saling memperkenalkan diri semua yang terlibat di dalam pelatihan, mulai dari peserta, fasilitator, narasumber dan panitia.

Titik tekan yang paling utama adalah perkenalan antar sesama peserta, dan peserta dengan fasilitator, karena keduanya terlibat secara intensif selama pelatihan berlangsung.



C. Kontrak Belajar

Agar tujuan utama pelatihan dapat memenuhi harapan peserta, maka sesi ini juga untuk mendiskusikan tercapainya kesepakatan terkait proses selama pelaksanaan pelatihan.

Beberapa hal yang dapat menjadi rumusan kesepakatan, di antaranya menyangkut kedisiplinan, tata tertib dan aturan main lainnya, agar pelatihan dapat meminimalisir adanya kekhawatiran yang tidak diharapkan terjadi.

Contoh Kontrak Belajar yang harus dipatuhi selama berlangsungnya acara sebagai berikut:

- Siap di tempat sebelum dimulai,
- HP disenyapkan dan dapat digunakan atas izin moderator, fasilitator/narasumber,
- Tidak membuka media social,
- Saling menghargai (inter/antar peserta, panitia, moderator, fasilitator, narasumber),

- Berperan aktif,
- Dilarang merokok,
- Selalu menjaga kebersihan,
- Berpakaian pantas, rapi dan sopan.

D. Tujuan Sesi

1. Peserta, fasilitator, narasumber dan panitia saling mengenal satu sama lain.
2. Menciptakan suasana pelatihan yang dinamis, partisipatif, menyenangkan, penuh keakraban dan saling percaya satu sama lain.
3. Peserta saling memiliki komitmen melalui kontrak belajar untuk mencapai tujuan bersama dalam pelatihan.

E. Kisi-Kisi Materi

1. Perkenalan seluruh peserta, fasilitator, narasumber, dan panitia.
2. Harapan dan kekhawatiran peserta, dan cara mewujudkan harapan dan meminimalisir kekhawatiran.
3. Kesepakatan jadwal dan tata tertib pelatihan.

F. Waktu

60 menit

G. Metode

Berpasangan, dialog interaktif, dan presentasi.



H. Alat yang Dibutuhkan

Beberapa alat yang dibutuhkan di dalam sesi ini, di antaranya kertas plano, meta plan, selotip kertas, spidol, LCD dan laptop.



I. Langkah-Langkah

Pendahuluan (10 menit)

1. Fasilitator menyampaikan tujuan pembelajaran Sesi II.
2. Menjelaskan gambaran umum kegiatan Sesi II.
3. Menjelaskan prosedur metode yang digunakan pada Sesi II.
4. Fasilitator memberikan nama panggilan untuk peserta yaitu "Guru Muharrik" dan peserta menjawab dengan "Saya pikir (pegang kepala), saya yakin (tangan mengepal di depan dada), saya bisa (kepalkan tinju setinggi kepala), Allahu Akbar!"
5. Praktik memanggil dan menyahut :

Fasilitator : *"Guru Muharrik"*

Peserta : *"Saya pikir (pegang kepala), saya yakin (tangan mengepal di depan dada), saya bisa (kepalkan tinju setinggi kepala), Allahu Akbar!"*

Panggilan dan sahutan tersebut akan diulang-ulang pada sesi selanjutnya untuk mengembalikan semangat dan konsentrasi peserta.

Kegiatan Inti (40 menit)

6. Fasilitator meminta peserta untuk saling berpasangan dua orang.

7. Masing-masing pasangan dapat saling memperkenalkan diri dengan saling mengeksplorasi sedalam mungkin, nama, asal, kesan pertama, dan lainnya.
8. Masing-masing peserta akan memperkenalkan pasangannya di depan peserta lain.
9. Setelah perkenalan, fasilitator melanjutkan untuk melakukan kontrak pelatihan.
10. Fasilitator membagikan *metaplan* kepada peserta untuk menuliskan harapan dan kekhawatiran selama mengikuti pelatihan.

Penutup (10 menit)

11. Masing-masing harapan dan kekhawatiran yang tertulis di *metaplan*, dikategorisasi oleh fasilitator dan dibacakan agar semua peserta memahami dan menjadi bagian dari kontrak pelatihan.
12. Refleksi sesi II.



SES,
II

CINTA TANAH AIR



A. Pengantar

Sesi ini, membahas konsep kunci terkait cinta tanah air dari sudut historis terbentuknya dasar kebangsaan negara Indonesia, dasar dan tujuan berbangsa dan tantangan terkini di dalam membangun kesadaran kebangsaan dan cinta tanah air dari sudut pandang keislaman.

Sebagaimana berbagai kajian para sejarawan, bahwasannya umat Islam dan bersama umat yang lain saling memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perjuangan kebangsaan dan pembentukan dasar Indonesia merdeka. Nilai-nilai keislaman begitu kental mewarnai dasar sila dalam Pancasila, mulai dari proses perumusan dalam sidang-sidang BPUPKI sampai pada akhirnya rumusan final penerimaan Pancasila sebagai dasar negara oleh para pendiri bangsa ini, khususnya umat Islam Indonesia.

Pemikir keislaman Prof. Dr. Nurcholish Madjid, menjadikan Pancasila seperti ungkapan di dalam Al-Qur'an, yakni *Kalimatun Sawā'*, saat Nabi Muhammad Saw. membangun peradaban baru dari semula Kota Yatsrib menjadi Madinah dan mengajak semua pemeluk beragam agama atau keyakinan dan golongan sosial untuk bersatu dalam konsensus bersama, yakni Piagam Madinah sebagai *Kalimatun Sawā'*.

Begitu juga dengan Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia yang eksistensinya bagaikan *Kalimatun Sawā'*, konsensus bersama yang saling mengikat semua anak bangsa, dari beragam agama, keyakinan, etnis dan golongan sosial bersatu dalam ikatan kebangsaan.

Begitu juga dalam tujuan berbangsa dan bernegara, khususnya di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, sangat kental dijiwai oleh spirit keislaman sebagaimana di dalam "*Maqāsyid Syari'ah*", yakni memberikan perlindungan

terhadap nyawa (*nafs*), akal, harta dan lainnya yang mengandung spirit ketentraman, keamanan, keadilan dan kesejahteraan.

Para pendiri bangsa ini, telah berjuang dengan darah dan air mata dan banyak penderitaan lainnya yang telah dikorbankan untuk kehadiran sebuah bangsa yang merdeka, agar supaya warganya hidup penuh martabat lahir dan batin.

Kecintaan para pendiri bangsa, dengan segala pengorbanannya harus terus tertanam d kalangan generasi muda, agar bangsa ini terus tegak berdiri sepanjang masa. Tekait dengan konteks ini, rasa bangga, rasa cinta tanah air harus terus ditanam dan ditumbuhs suburkan dalam spirit yang saling menyatu antara nilai keislaman dengan kebangsaan.



B. Tujuan Sesi

1. Peserta memiliki pengetahuan historis dan teologis tentang terbentuknya dasar konstitusional negara Indonesia yang dilandasi oleh nilai-nilai keislaman yang moderat.
2. Peserta memiliki kemampuan mengkontektualisasi bentuk cinta tanah air melalui nilai-nilai keislaman yang moderat.



C. Kisi-Kisi Materi

1. Menyegarkan kembali pengetahuan tentang jalinan historis antara keislaman dan kebangsaan dalam perumusan dasar negara; yakni Pancasila.
2. Mengelaborasi konsep *ukhuwah* kebangsaan dalam spirit keislaman *Rahamatan lil 'Ālamin* (ISRA).
3. Mengelaborasi ragam kreasi atas cinta tanah air di tengah penetrasi ideologi antikebangsaan.



D. Waktu

120 menit



E. Metode

Sesi II menggunakan metode, yakni ceramah narasumber ahli dan “Kekuatan Dua Kepala” (*The Power of Two*). Kedua metode ini merupakan aktivitas pembelajaran kooperatif untuk saling memperkuat arti penting dan manfaat saling bersinergi. Metode ini menekankan prinsip bahwa berfikir bersama orang lain jauh lebih baik daripada berfikir seorang diri.



F. Alat yang Dibutuhkan

Beberapa alat yang dibutuhkan di dalam sesi ini diantaranya adalah kertas plano, kertas metaplan, selotip kertas, spidol, LCD dan laptop. Laptop yang digunakan dapat untuk memutar lagu bernuansa patriotik



G. Langkah-Langkah

Pendahuluan (15 menit)

1. Fasilitator memberikan tujuan pembelajaran Sesi III, gambaran umum kegiatan dan prosedur metode.
2. Fasilitator memperkenalkan biografi singkat narasumber kepada peserta dan memberikan pengantar singkat tujuan sesi dan konteks pembahasan.

3. Fasilitator mempersilahkan narasumber untuk mempresentasikan pemikirannya terkait materi sesi.

Kegiatan Inti (90 menit)

4. Narasumber menyampaikan materi.
5. Setelah narasumber selesai presentasi, fasilitator memberikan rangkuman penting dan memberikan waktu satu termin kepada peserta untuk memberikan respon atau tanggapan.
6. Setelah itu narasumber memberikan tanggapan balik kepada peserta, fasilitator dapat menutup sesi dengan narasumber dan selanjutnya melakukan pendalaman sesi kepada peserta melalui metode fasilitasi *"The Power of Two"*.
7. Fasilitator mengajukan satu atau lebih pertanyaan yang menuntut perenungan dan pemikiran mendalam:
 - a. Mengapa ada kelompok yang mempertentangkan antara Islam dengan Pancasila sebagai dasar negara?
 - b. Jika cinta tanah air itu bagian dari sisi keimanan yang harus juga dipelihara, mengapa ada orang atau kelompok yang ingin merusak negaranya sendiri?
 - c. Apa saja nilai-nilai keislaman yang memperkuat rasa cinta tanah air yang mendalam?
 - d. Apa saja bentuk-bentuk kecintaan terhadap tanah air yang sebenarnya?
8. Peserta diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara individual,
9. Setelah semua peserta menjawab dengan lengkap semua pertanyaan, mintalah mereka untuk berpasangan dan saling bertukar jawaban satu sama lain dan membahasnya.
10. Mintalah pasangan-pasangan tersebut membuat jawaban baru untuk setiap pertanyaan, sekaligus memperbaiki jawaban individual mereka,

11. Ketika semua pasangan telah menulis jawaban-jawaban baru, lalu bandingkan jawaban setiap pasangan di dalam forum pelatihan.
12. Mintalah keseluruhan peserta pelatihan untuk memilih jawaban terbaik untuk setiap pertanyaan kemudian menyampaikannya di kelas.

Penutup (15 menit)

13. Fasilitator menyampaikan simpulan materi dan refleksi kegiatan Sesi II.
14. Fasilitator menutup kegiatan Sesi II.
15. Kegiatan diakhiri dengan menyanyikan lagu-lagu patriotic baik berupa lagu wajib/nasional maupun genre musik lainnya.

H. Materi

Cinta Tanah Air

1. Definisi

Cinta Tanah Air terdiri dari dua kata yaitu kata Cinta yang artinya perasaan senang atau suka terhadap sesuatu yang disertai dengan keinginan untuk menjaga, merawat dan memilikinya, Tanah Air artinya tempat seseorang lahir, dibesarkan dan berkehidupan. Jadi Cinta Tanah Air dapat diartikan sebagai perasaan senang dan suka seseorang kepada tanah tempat kelahiran dan kehidupannya, disertai dengan keinginan untuk menjaga dan merawatnya dari berbagai ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Cinta Tanah Air adalah perasaan yang timbul dari hati sanubari seorang

warga negara untuk mengabdikan, memelihara, membela, dan melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan

2. Dasar

a. Al-Qur'an

- Q.S. An Nisa/4: 66

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ أُخْرِجُوا مِنْ دِينِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾

dan Sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: «Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu», niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. dan Sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka),

- Q.S. At Taubah/9: 122

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾ ﴿١٢٢﴾

tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya

apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

- Q.S. Ali Imran/3: 64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ
إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ
اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Katakanlah: «Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah». jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: «Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)».

- b. Hadits Nabi

Artinya; “Diriwayatkan dari dahabat Anas r.a., Bahwa nabi Muhammad Saw ketika kembali dari bepergian dan melihat dinding-dinding Nadinah, beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakannya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah. (H.R.Bukhari, Ibnu Hibban dan Tirmidzi)

- c. Pancasila

- d. UUD 1945

Pasal 27 ayat (3) Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara.

Pasal 30 ayat (1) Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara.

3. Contoh Perilaku

Beberapa contoh perilaku yang menggambarkan kecintaan warga negara terhadap tanah air;

- a. Persetujuan terhadap azas berbangsa dengan setia terhadap Pancasila dan UUD 1945.
- b. Menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia dari berbagai ancaman, hambatan dan gangguan, baik dari dalam maupun dari luar.
- c. Rasa *trust* kepada institusi negara sebagai bentuk demokrasi.
- d. Menghindari sikap ekstrim dan radikal
- e. Berpartisipasi aktif dalam pembangunan negara kesatuan Republik Indonesia.



PENGAYAAN



Untuk lebih memahami dan mengeksplorasi materi cinta tanah air, disarankan untuk aktif melakukan *library search* atau kajian pustaka, dengan memperbanyakperbendaharaan sumber belajar dan melakukan kegiatan literasi dari sumber-sumber rujukan sebagai berikut:

1. Cinta Tanah Air, dalam Bingkai Ihya Ulumuddin disertai kisah Wali Songo, penulis: Ust. Nailul Huda, M.Pd.I dan Ust. Hamim HR



MENJUNJUNG TINGGI ISLAM RAHMATAN LIL 'ĀLAMĪN (ISRA)



Menjunjung Tinggi Islam *Rahmatan Lil 'Ālamīn* (Isra)

A. Pengantar

Sesi ini, membahas konsep kunci tentang Islam sebagai agama *Rahmatan lil 'Ālamīn* (ISRA). Bagaimana kitab suci Al-Qur'an menjelaskan bahwa risalah kenabian Muhammad saw. merupakan agama penuh rahmah, yang mengedepankan perdamaian, *welas asih* dan sayang, bukan agama yang menebarkan kebencian, permusuhan, kebengisan, kekerasan dan ekstrimitas lainnya.

Nabi Muhammad Saw. telah mempratikkan hal ini di dalam masyarakat Madinah, masyarakat yang menghargai kebebasan beragama, toleransi, saling respek satu sama lain dalam keragaman yang terlindungi dan terjamin di dalam rumusan Piagam Madinah sebagai konsensus bersama antar golongan sosial, suku dan kelompok keyakinan di dalamnya.

Konsep Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* agar mudah dipahami, selain merujuk pada sejarah Nabi, sesi ini juga mengelaborasi konteks risalah keislaman para *Walisongo* dan para *founding fathers* serta generasi sesudahnya dalam menjalin *temali* keislaman dan kebangsaan adalah melalui prinsip dan pendekatan Islam *Wasathiyah* atau moderasi Islam.

B. Tujuan Sesi

1. Peserta mendalami nilai-nilai Islam *Wasathiyah* atau moderasi Islam sebagai kekuatan utama di dalam me-

ngembangkan kerukunan sosial, toleransi, dan budaya perdamaian di tengah keragaman di dalam masyarakat.

2. Merumuskan langkah-langkah di dalam menggerakkan Islam *Wasathiyah* di lingkungan sekolah dan masyarakat.

C. Kisi-Kisi Materi

1. ISRA dalam konteks penghormatan terhadap kebebasan beragama, toleransi di dalam masyarakat Madinah pada masa Nabi Muhammad Saw.
2. ISRA melalui pengembangan nilai-nilai moderasi Islam, seperti *at-Tawasuth*, *at-Tasamuh*, *at-tawazun* dan *al-l'tidal*.
3. Menggerakkan ISRA melalui pendekatan Islam *wasathiyah* di lingkungan sekolah dan masyarakat.

D. Waktu

90 menit

E. Metode

Curah pendapat, pemutaran film pendek yang memuat salah satu nilai ISRA (*at-Tawassuth*, *at-Tawazun*, *al-l'tidal*, *at-Tasamuh*), diskusi kelompok, presentasi, klarifikasi dan refleksi.

F. Alat yang Dibutuhkan

Beberapa alat yang dibutuhkan di dalam sesi ini, di antaranya kertas plano, meta plan, slotif kertas, spidol, LCD dan laptop.



G.Langkah-Langkah

Pendahuluan (10 menit)

1. Fasilitator menjelaskan tujuan Sesi III..
2. Fasilitator menyampaikan poin-poin utama sebagai pemantik diskusi tentang nilai-nilai keislaman dalam pembentukan masyarakat yang menghargai keragaman, toleransi, kebebasan beragama, kerukunan sosial dan perdamaian yang meliputi:
 - a. Konteks masyarakat Madinah di era Nabi Muhammad Saw. Piagam Madinah menjadi rujukan bersama jaminan perlindungan, rasa aman, keadilan, penghargaan dan kesetaraan yang sama antar warga Madinah dari adanya keragaman suku, golongan sosial dan keyakinan. Nabi mengajarkan nilai toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), jalan tengah, tidak ekstrim (*tawasuth*) dan tegak lurus (*l'tidal*) dalam menegakkan prinsip akidah dan keadilan.
 - b. Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pancasila sebagai dasar negara, yang disemai dari nilai-nilai *religiusitas* yang merupakan hasil ijtihad dari ulama Indonesia dan komponen bangsa yang lain, agar keragaman Indonesia melahirkan perdamaian, kesejahteraan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa, bukan perpecahan yang melahirkan kesengsaraan. Para tokoh bangsa dari beragam etnis, suku, bahasa, keyakinan, golongan sosial yang saling mengikat diri sebagai sebuah bangsa yang berdaulat menuju keadilan dan kemakmuran bersama.

3. Fasilitator menyampaikan prosedur metode yang digunakan

Kegiatan Inti (70 menit)

4. Fasilitator memutar film pendek *Perbedaan* (tetapi tetap satu jua) https://www.youtube.com/watch?v=shLorv4Ec_8 atau *Islam agama damai* <https://youtu.be/TmUxZiRkz7g>
5. Fasilitator membagi peserta ke dalam beberapa kelompok (setiap kelompok terdiri dari 5-7 peserta) dan masing-masing kelompok berdiskusi mengenai nilai-nilai keislaman sebagai kekuatan pembentuk masyarakat moderat, toleran dan pembawa kedamaian dengan diberikan beberapa pertanyaan sebagai berikut: Praktik keberagaman seperti apa yang berkembang di lingkungan sekolah dan masyarakat Anda?
 - a. Apakah saling menjaga jarak dan membatasi pergaulan karena perbedaan paham keagamaan? Apa argumen keagamaan yang digunakan? dan sejak kapan hal itu terjadi?
 - b. Jika terdapat jalinan hubungan sosial meski terdapat perbedaan keyakinan, di dalam arena apa saja yang paling tampak kuat? Apakah karena ikatan kekerabatan, satu komunitas rukun tetangga atau desa, ataukah kerjasama dalam urusan ekonomi?
 - c. Bagaimana memperkuat kembali nilai-nilai toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), jalan tengah, tidak ekstrim (*tawasuth*) dan tegak lurus (*i'tidal*) di dalam lingkungan sekolah dan masyarakat?
6. Fasilitator memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok
7. Fasilitator dapat memperkaya dengan memberikan ulasan reflektif aspek-aspek dalam memperkuat keindahan dari keragaman masyarakat dari sudut pandang nilai-nilai keislaman, modal sosial budaya masyarakat Indonesia dan masa depan peradaban dunia.

8. Fasilitator memberikan permainan peran yang mempertemukan dua pihak yang berbeda karakter dalam sebuah masalah.
9. Peserta diminta memecahkan masalah secara damai

Penutup (10 menit)

10. Bersama peserta, fasilitator merumuskan kesimpulan kegiatan.
11. Fasilitator memberikan apresiasi terhadap peserta melalui tepuk tangan, lalu menutup sesi..

H. Materi

Islam Rahmatan Lil 'Alamin

1. Pengertian *Islam Rahmatan Lil 'Alamin*

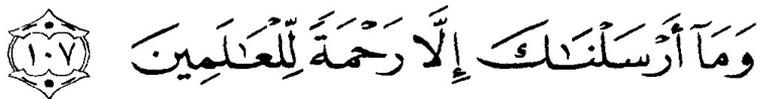
Kata Islam secara bahasa bisa diartikan kesejahteraan atau keselamatan dari akar kata *salima-yaslamu-salaman/salamatan* (Q.S. Maryam/19: 33), penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt. dari akar kata *aslama-yuslimu-islaman* (Q.S. An-Nisa/4: 125), bersih dari akar kata *saliimun* (Q.S. Asy-Syuara/26: 88-89) dan damai dari akar kata *salima-yaslamu-salman* (Q.S. Al-Anfal/8: 61).

Kata Rahmah atau Rahmat berasal dari akar kata *rahima, yarhamu, rahmatan, rahm, Rahim, rihm*; kandungan; atau peranakan. Kata Rahmatan merupakan bentuk masdar dari *rahima-yarhamu* yang pada mulanya berarti: bersikap lemah lembut, kasih sayang, belas kasih dan berbuat baik.

Kata al-'Alamin merupakan bentuk jamak dari alam, yang meliputi segala sesuatu yang ada selain Allah Swt. Kata al-'Alamin juga merupakan bentuk jamak dari alam yang berarti alam semesta, jagad raya yang mencakup bumi

beserta isinya, bukan hanya alam manusi saja, melainkan seluruh alam yang ada yang merupakan ciptaan Allah Swt.

Dari penjelasan di atas, bahwa Islam Rahmatan Lil 'alamin adalah agama yang diturunkan Allah Swt. melalui Nabi Muhammad saw. dengan membawa pesan-pesan perdamaian, kesejahteraan, kerukunan, persatuan. Tidak hanya pada manusia, tapi pada segala yang ada di alam raya. Islam merupakan tempat bernaung manusia dari berbagai suku, etnis, bangsa dan agama dan semuanya merasa aman, damai, dan sejahtera di dalamnya. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Anbiya/21: 107:



Artinya: *Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*

2. Konsep Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* dalam kehidupan

Konsep *Islam Rahmatan Lil 'Alamin* agar mudah dipahami, adalah melalui prinsip dan pendekatan *Islam Wasathiyah* atau moderasi Islam yang mengandung tiga karakter utama di dalam merawat keragaman, budaya kerukunan sosial dan perdamaian antar sesama warga masyarakat.

Adapun pendekatan *Islam Wasathiyah*, meliputi: *Pertama, at-Tawassuth*, yakni mengambil sikap tengah, tidak memilih sikap ekstrim. (Q.S. al-Baqarah/2: 143). *Kedua, at-Tawazun* atau seimbang dalam segala hal, baik itu dalam mempergunakan dalil *naqli* yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis maupun dalil *'aqli* atau akal pikiran/rasional (Q.S. al-Hadid/57: 25).

Selanjutnya, *Ketiga, al-I'tidal* atau tegak lurus, tidak bengkok dalam menyampaikan substansi dan pesan agama. *Keempat, at-Tasamuh* atau toleran, yakni saling respek dan

menghargai budaya atau tradisi di dalam masyarakat.

Jika dikaitkan dengan keberagaman masyarakat Indonesia yang begitu kaya dan kompleks, baik dari aspek suku, ras, agama dan antar golongan sosial agar tercipta sebuah negeri *Baldatun thayyibatun wa Rabbun Ghafur* sebagaimana istilah yang digunakan Al-Qur'an, maka sangat diperlukan prinsip yang saling menyatukan, saling mengikat kehidupan kebangsaan yang kuat, yakni Pancasila sebagai dasar negara dan UUD 45 sebagai arah dan tujuan berbangsa dan bernegara.

Para *foundhing fathers*, khususnya yang beragama Islam menyakini bahwa pendekatan keislaman *wasathiyah* menjadi pilihan utama untuk terus dirawat dan dikembangkan keberlanjutannya, agar bangsa Indonesia yang kaya dengan keaneragaman ini tetap eksis sepanjang masa. Islam *Wasathiyah* dalam konteks kebangsaan menjadi penggerak utama terwujudnya Islam *Rahmatan lil 'Alamīn* dari bumi Indonesia sampai ke penjuru dunia lainnya.



PENGAYAAN

Untuk lebih memahami dan mengeksplorasi materi Islam *Rahmatan lil 'Alamin*, disarankan untuk aktif melakukan *library search* atau kajian pustaka, dengan memperbanyakperbendaharaan sumber belajar dan melakukan kegiatan literasi dari sumber-sumber rujukan sebagai berikut:

1. Moderasi Beragama, Kemenag RI



SES,
IV

**TELADAN
NABI MUHAMMAD SAW
DALAM MENDIDIK UMAT**



Teladan Nabi Muhammad Saw Dalam Mendidik Umat

A. Pengantar

Sesi ini membahas konsep kunci visi pendidikan dan metode pembelajaran Nabi Muhammad Saw. dalam mendidik umat, khususnya di dalam melahirkan kader-kader penggerak peradaban dunia. Penjelasan konsep kunci ini memiliki relevansi karena tidak sedikit proses pendidikan selama ini berlangsung tanpa arah, mengalami kemerosotan akhlak dan spritualitas. Tidak heran jika para peserta didik kehilangan karakter dan daya inovatifnya di dalam menggerakkan perubahan social budaya budaya di dalam masyarakat.

Pada sesi ini, akan dielaborasi bagaimana visi pendidikan di dalam risalah kenabian. Kemudian visi pendidikan tersebut, harus mampu dielaborasi ke dalam metode pembelajaran yang menyenangkan, mengandung pengetahuan baru, menimbulkan antusiasme umat, spirit dan tindakan karena didasarkan pada cermin keteladanan dari Nabi Muhammad Saw.

Beberapa metode pembelajaran di dalam mendidik umat yang dilakukan oleh Nabi Saw. begitu beragam, yang nantinya akan dielaborasi di dalam sesi ini, sehingga para peserta pelatihan benar-benar menjadi guru penggerak sebagaimana cara Nabi Muhammad Saw. di dalam mendidik umat.



B. Tujuan Sesi

1. Peserta memiliki kemampuan memahami visi pendidikan dalam Islam.
2. Peserta mendalami beragam metode pembelajaran

berdasarkan risalah kenabian yang dapat digunakan di dalam pengajaran di sekolah.

C. Kisi-Kisi Materi

1. Visi pendidikan kenabian dalam Islam.
2. Metode pembelajaran pendidikan teladan Nabi Muhammad Saw.
3. Kontekstualisasi visi dan metode pembelajaran Nabi Muhammad Saw. untuk memperkuat moderasi beragama di Indonesia.

D. Waktu

90 menit

E. Metode

Saling tukar pengalaman (*active knowledge sharing*) dan presentasi.

F. Alat yang Dibutuhkan

Beberapa alat yang dibutuhkan di dalam sesi ini, di antaranya adalah kertas plano, meta plan, selotip kertas, spidol, LCD dan laptop.



G.Langkah-Langkah

Pendahuluan (10 menit)

1. Fasilitator menjelaskan tujuan sesi dan gambaran umum kegiatan Sesi IV.
2. Fasilitator menjelaskan prosedur metode yang digunakan.

Kegiatan Inti (70 menit)

3. Fasilitator memantik diskusi terkait visi pendidikan Islam dan metode pembelajarannya yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. di dalam mendidik masyarakat dan umatnya, yakni dengan metode yang sangat menyenangkan, menciptakan antusiasme, dan upaya untuk mengamalkannya. Nabi Saw. juga menggunakan metode pembelajaran dengan cara memberi teladan bijak, santun, dan mengambil hikmah dari beragam peristiwa yang dapat diambil sebagai saripati pelajaran hidup. Di samping menggunakan metode pembelajaran yang mengandung unsur berfikir kritis, obyektif dan verikatif, sehingga tidak bersandar kepada sesuatu yang salah, keliru dalam memandang persoalan, yakni dengan metode *jidāl/mujādalah* dalam bentuk mengumpulkan ragam pendapat, data, fakta, teori dengan menganalisa dan mengurai adanya *perbedaan* pendapat melalui dialog, musyawarah.

Ditempuh juga, cara mendidik dengan pendekatan analogi atau perumpamaan (*amtsāl*), agar umat mudah mencerna atau memahami sesuatu, dari yang abstrak sampai yang konkret. Metode semacam inilah, yang membuat Nabi Muhammad Saw. melahirkan para sahabat, dan umat yang mencintai Islam dengan penuh rahmah. Membangun umat dengan budaya moderasi (*wasathiyah*) yang luhur melalui visi komunitas yang inklusif, sikap saling membangun toleransi, menghargai keragaman dan mengakomodasi

- budaya lokal, sejauh tidak bertentangan dengan akidah Islam.
4. Fasilitator membagi peserta ke dalam 4 (empat) kelompok, Setiap kelompok saling bertukar pengetahuan dan pengalaman, dengan mengacu kepada 2 (dua) isu utama dalam pengayaan diskusi: Diskusikan!
 - a. Apakah pengalaman di dalam mengajar di sekolah sudah menerapkan metode pembelajaran sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw.?
 - b. Bagaimana cara mentransformasikan nilai-nilai dalam Islam Wasathiyah di dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah?
 5. Fasilitator meminta peserta kelompok untuk memilih para wakil kelompoknya yang akan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di kelas.
 6. Fasilitator memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk saling menanggapi atau mengklarifikasi dari presentasi masing-masing kelompok.

Penutup (10 menit)

7. Bersama peserta, fasilitator membuat rangkuman dan kesimpulan dari Sesi IV ini.
8. Fasilitator memimpin refleksi Sesi IV, selanjutnya mengakhiri sesi.



H. Materi

Teladan Nabi Muhammad Saw. dalam Mendidik Umat

Rasulullah saw. diutus oleh Allah Swt. bukan hanya sebagai Nabi dan Rasul saja, melainkan juga mengemban tugas yang penting yaitu sebagai pengajar sekaligus pendidik umat, sehingga masyarakat Arab yang mendapat predikat jahiliyah

ketika itu, mengalami pencerahan menjadi masyarakat yang berperadaban maju.

Visi pendidikan di dalam risalah kenabian dilandasi oleh spirit tauhid (Menuhankan Tuhan semata), dengan bertumpu pada 3 (tiga) karakter utama. **Pertama**, transendensi. Berupa cara memperkuat aspek ketuhanan dalam kebudayaan, khususnya dalam praktek pendidikan. Menyegarkan kembali aspek transendensi (ketuhanan) dalam fitrah kemanusiaan kita, agar kita tidak lepas kendali, kehilangan karakter dan akhlak dalam melakukan relasi dengan alam dan sesama manusia.

Kedua, *liberasi* adalah pembebasan dari kekejaman kemiskinan struktural. **Ketiga**, *humanisasi* adalah memanusiakan manusia di tengah gelombang dehumanisasi masyarakat industrial yang melahirkan banyak bentuk keterasingan, kekerasan dan patologi sosial lainnya.

Dengan ke tiga visi tersebut, lahirlah kader-kader penggerak peradaban dunia, seperti Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Siti Aisyah, Zaid bin Tsabit, Muaz bin Jabal dan lain sebagainya.

Sesungguhnya visi pendidikan tanpa ketiga karakter tersebut, akan kehilangan daya transformatifnya sebagaimana pesan utama di dalam Q.S. al-Imrān/3: 110, "*engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan, mencegah kemungkaran dan beriman kepada Allah*".

Adapun beberapa metode pembelajaran di dalam mendidik umat yang dilakukan oleh Nabi Saw. begitu beragam, di antaranya adalah:

1. Melalui contoh teladan yang sempurna, dengan menggunakan bahasa yang komunikatif dan menyentuh.
2. Dialog dan diskusi, baik dalam sebuah halaqah atau dalam pertemuan biasa dengan mengedepankan rasa kasih sayang.

3. Ceramah, ketika menjelaskan turunnya wahyu atau ketika memberikan pengajaran kepada para sahabatnya.
4. Menceritakan kisah-kisah yang terkait dengan materi pembelajaran.
5. Penugasan, dengan mengirimkan para sahabat yang sudah mahir untuk mengajar.



PENGAYAAN

Untuk lebih memahami dan mengeksplorasi materi Teladan Nabi Muhammad SAW dalam Mendidik Umat, disarankan untuk aktif melakukan *library search* atau kajian pustaka, dengan memperbanyakperbendaharaan sumber belajar dan melakukan kegiatan literasi dari sumber-sumber rujukan sebagai berikut:

1. Sejarah Hidup Muhammad, penulis: Muhammad Husain Haekal
2. The Great Episodes of Muhammad Saw., Menghayati Islam dari Fragmen Kehidupan Rasulullah Saw., penulis Dr. Al Buthy.



SES/
V

AKHLAK HUBUNGAN GURU DAN MURID



Akhlak Hubungan Guru Dan Murid

A. Pengantar

Sesi ini didahului dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

Murid seperti apa yang ingin dilahirkan?

Profil insan kamil.

Tantangan siswa ke depannya?

Generasi Z, generasi milenial

Fungsi pendidikan rekayasa sosial, penguatan jati diri dan mewarisi budaya akhlak, ideologi kebangsaan.

Apa yang kita lakukan sebagai wujud tanggung jawab kita sebagai guru?

Menanamkan tauhid,

Sesi kelima ini adalah sesi untuk membahas tentang pembelajaran yang ideal dimulai dari akhlak hubungan guru dan peserta didik yang akrab. Meskipun egaliter, kolegial serta dialogis, keduanya memiliki batasan satu sama lain. Mereka saling menghargai dan memahami kode etik masing-masing.

Di era yang serba digital ini, semua hal selalu berhubungan dengan teknologi dan informasi. Pendidikan misalnya, guru tidak lagi dianggap sebagai dewa yang selalu benar karena peserta didiknya mendapatkan informasi lebih cepat dan aktual. Proses memanusiaikan manusia sejatinya menyadari bahwa peserta didik adalah manusia yang memiliki *kasb* (keinginan/pilihan) yang terus tumbuh layaknya organisme yang sempurna dalam penciptaan.

Guru yang ideal mampu memahami dunia peserta didiknya muridnya, sehingga mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan minat dan potensinya sampai utuh, lengkap dan matang. Guru dan peserta didik, dapat berkolaborasi satu sama lain, bahkan hasil kolaborasi itu, dapat menjadi sumber inspirasi dalam pembelajaran yang dilakukan. Perkembangan zaman menuntut setiap individu untuk dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

B. Tujuan Sesi

Setelah mengikuti sesi pelatihan ini, peserta dapat:

1. Memahami setiap individu sebagai pembelajar.
2. Merancang pembelajaran PAI berbasis *metaforma*.

C. Kisi-Kisi Materi

1. Kolaborasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran.
2. Pembelajaran PAI berbasis *metaforma*.

D. Waktu

120 menit

E. Metode

Metaforma adalah membuat koneksi dan keterkaitan antara analogi, simbol, visualisasi, hipotesa, bermain peran, analisis dan kreativitas.



F. Alat yang Dibutuhkan

Alat dan bahan yang dibutuhkan adalah kertas plano A1, selotip kertas, spidol warna, gunting, kertas *post-it* warna-warni.



G. Langkah-Langkah

Pendahuluan (15 menit)

1. Fasilitator membuka dengan salam, menjelaskan tujuan, substansi materi serta target yang ingin dicapai pada Sesi IV ini.
2. Fasilitator menyampaikan prosedur metode yang digunakan.

Kegiatan Inti (90 menit)

3. Fasilitator menayangkan tulisan yang berisi pertanyaan kepada 4 kelompok yang sudah terbentuk.
4. Fasilitator meminta setiap peserta dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan dan menyimpulkan bersama-sama.
5. Fasilitator mengkonfirmasi jawaban dari pertanyaan.
6. Fasilitator mempersilakan masing-masing kelompok untuk membuat naskah tentang guru ideal, kemudian masing-masing kelompok berlatih memerankan perannya masing-masing.
7. Fasilitator meminta kelompok lain untuk menilai dan memberikan komentar atas penampilan suatu kelompok.

Penutup (15 menit)

8. Fasilitator memberikan konfirmasi, penguatan dan kesimpulan tentang guru ideal.

9. Bersama peserta melakukan refleksi, lalu dilanjutkan menutup sesi.



H. Materi

Akhlak Hubungan Guru dan Murid

1. Akhlak Murid Terhadap Guru

Imam al-Gazali menjelaskan tentang adab seorang murid dalam menuntut ilmu ke dalam 10 (sepuluh) macam uraian tugas, yaitu:

- a. Menyucikan jiwa dari semua jenis akhlak tercela;

Al-Gazali menggambarkan ilmu pengetahuan sebagai ibadah batin, sehingga aspek batiniyah seorang murid harus dibersihkan dari segala kotoran (akhlak tercela) agar ilmunya tidak terkontaminasi dengan kotoran tersebut.

Ibnu Masud berkata: "Bukanlah ilmu dengan banyaknya cerita, tetapi ilmu adalah nur Tuhan yang ditempatkan di dalam dada" Sebagian ulama berkata: "Sesungguhnya ilmu itu *khasyyah* (takut) kepada Allah." Sebagaimana firman-Nya: "*Sesungguhnya yang takut kepada Allah dari para hamba-Nya adalah ulama.*"

(Q.S. Fathir/35: 28)

- b. Membatasi diri dalam berinteraksi dengan semua hal yang dapat mengganggu konsentrasi, termasuk keluarga dan kampung halaman; Al-Gazali meyakini bahwa hal tersebut dapat mengganggu konsentrasi seorang murid dalam belajar, dengan mengemukakan firman Allah : "*Allah tidak menjadikan bagi seseorang manusia dua hati dalam satu rongga tubuhnya.*"

- c. Taat dan pasrah kepada guru terkait ilmu yang diajarkannya serta tidak sombong karena ilmunya; Seorang murid seharusnya tunduk kepada gurunya dan berharap kemuliaan dengan berkhidmah kepadanya. Pada suatu ketika, Ibnu Abbas membawakan kendaraan kepada Zaid bin Tsabit untuk ditungganginya setelah salat jenazah, Zaid berkata: “Tidak usah wahai paman Rasulullah.” Ibnu Abbas menjawab: “Beginilah kami disuruh berbuat terhadap para ulama.” Lalu Zaid bin Tsabit mencium tangan Ibnu Abbas sambil berkata: “Beginilah kami disuruh berbuat kepada keluarga Nabi kami Muhammad saw”.
- d. Tidak memperbanyak guru bagi murid tingkat pemula; Perbedaan pendapat berbagai guru dan mazhab akan membuat murid yang masih pemula akan menjadi bingung, heran, dan putus asa. Oleh karena itu hendaklah fokus dulu pada satu guru.
- e. Tidak meninggalkan salah satu bidang keilmuan; Ilmu pengetahuan itu saling terkait sama sam lainnya. Apapun bidang ilmu itu, jika dipelajari terus pasti akan memberinya manfaat, utamanya adalah menghilangkan kebodohan.
- f. Memulai dari bidang yang paling penting dan tidak mempelajari semua bidang keilmuan sekaligus; Usia manusia itu terbatas. Oleh karena itu, perlu ada skala prioritas dalam menuntut ilmu. Prioritas dalam pandangan Al-Gazali adalah *ilmu akhirat*, yang meliputi dua macam, yaitu ilmu muamalah dan ilmu mukasyafah. Tujuan dari ilmu *muamalah* adalah ilmu *mukasyafah*, dan tujuan ilmu *mukasyafah* adalah *marifatullah*.
- g. Menguasai bidang yang dikaji sebelum beralih kepada bidang lain; Hal ini penting untuk meluruskan perspektif terhadap ilmu secara obyektif. Sebagian

orang menyalahkan ilmu kedokteran karena melihat kesalahan praktek dari oknum dokter. Sementara ada pula yang menganggap ilmu nجوم dan perdukunan itu benar, hanya karena melihat fakta yang kebetulan sesuai dengan ramalannya. Hal itu terjadi karena belum tuntasnya pelajaran di satu bidang keilmuan, tetapi berani mengambil kesimpulan selayaknya ahli ilmu.

- h. Mengetahui kedudukan dan kemuliaan ilmu; Al-Gazali memandang Ilmu agama lebih utama dari ilmu kedokteran atau lainnya, karena ilmu agama mengantarkan kepada kehidupan abadi sedangkan ilmu kedokteran mengantarkan kepada kehidupan duniawi. Tindakan pengutamaan ini tidak bermakna dikotomis, tetapi skala prioritas.
- i. Fokus kepada tujuan, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan hamba-hamba Allah yang dekat dengan Allah;
- j. Mengetahui keterkaitan bidang-bidang keilmuan dan tujuannya.

2. Akhlak Guru Terhadap Murid

Mengajar adalah melaksanakan tugas besar dan mulia. Untuk mendapatkan kemuliaan dan keberkahan ilmu yang diajarkannya, al-Gazali menyarankan beberapa adab yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu:

- a. Memiliki rasa belas kasih kepada murid-murid dan memperlakukan mereka sebagai anak sendiri;
- b. Mengajar karena Allah dan mencari kemuliaan di sisi-Nya, bukan karena dorongan upah duniawi;
- c. Memperhatikan tahapan intelektual mereka dengan mengajarkan ilmu pengetahuan secara bertahap,

- tuntas, dan berkelanjutan;
- d. Mengingatnkan muridnya dari perbuatan tercela dengan cara sindiran dan penuh kasih sayang, tidak dengan cara terbuka dan kasar;
 - e. Tidak meremehkan pelajaran atau bidang ilmu lain yang tidak diajarkannya, di hadapan murid;
 - f. Berupaya menggunakan metode yang paling memudahkan murid untuk menerima pelajaran dan menyesuaikan dengan kemampuan intelaktual mereka;
 - g. Jika ada murid yang terbatas pemahamannya, berikan penjelasan yang lebih intensif dan memudahkan, tanpa menyebutkan adanya materi pelajaran yang berat di balik apa yang diajarkan, agar tidak menambah beban dan menganggap pelit sang guru karena menyimpan sebagian ilmunya;
 - h. Mengamalkan apa yang diajarkannya secara konsekuen dan istiqamah, karena ilmu dilihat dengan mata hati dan amal dilihat dengan mata kepala, sedangkan yang melihat dengan mata kepala lebih banyak .



PENGAYAAN



Untuk lebih memahami dan mengeksplorasi materi Akhlak hubungan guru dan murid, disarankan untuk aktif melakukan library search atau kajian pustaka, dengan memperbanyak perbendaharaan sumber belajar dan melakukan kegiatan literasi dari sumber-sumber rujukan sebagai berikut:

1. Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali, penulis: Abuddin Nata

SES,
VI

MENJADI GURU MUHARRIK (PENGGERAK)



Menjadi Guru *Muharrrik* (Penggerak)

A. Pengantar

Sesi ini mengajak peserta memahami tentang guru *muharrrik*, yaitu guru yang mampu menjadi inisiator, kreator, motivator dalam menggerakkan komunitas yang ada di sekolahnya, sehingga bisa mewarnai pengembangan budaya sekolah, kegiatan kesiswaan juga profesional di depan kelas. Sosok guru *muharrrik* merupakan guru yang memiliki integritas juga bersikap moderasi beragama.

Guru *muharrrik* mampu menggerakkan aktor-aktor perubahan di lingkungan sekolah. Ketika semua aktor perubahan di sekolah bergerak serentak, maka akan tumbuh imunitas lingkungan sekolah dari budaya negatif, terutama kekerasan, *bulying*, intoleran dll.

Sesi ini juga mengajak para guru mampu melakukan identifikasi masalah, memetakan aktor lokal, merancang program bersama, agar sekolah mampu mengembangkan proyek moderasi *peace corner*, FGD (*Focus Group Discussion*) mingguan, menguatkan pertemuan dengan seni budaya, *peace festival*, *peace camp*, *peace influencer*.



B. Tujuan Sesi

1. Menjadi guru *muharrrik*.
2. Menguatkan moderasi beragama.
3. Membangun *learning community*, *school culture*, *early warning system terhadap* faham-faham yang menyimpang.



C. Kisi-Kisi Materi

1. Pengertian dan karakteristik guru *muharrrik*.
2. Pelopor moderasi beragama.



D. Waktu

120 menit



E. Metode

Multiply or Divide Your Resources



F. Alat yang Dibutuhkan

Spidol warna-warni, kertas plano dan post it, lakban/*doubletip*, gambar guru *muharrrik* (Lihat lampiran)



G. Langkah-Langkah

Pendahuluan (15 menit)

1. Fasilitator membuka sesi dengan doa dan perkenalan.
2. Fasilitator menjelaskan tujuan, substansi materi serta target yang ingin dicapai dari sesi ini kepada seluruh peserta.
3. Fasilitator menjelaskan prosedur metode.
4. Fasilitator membagi peserta menjadi 4 kelompok kecil dengan cara menggunakan spidol warna, masing-masing terdiri dari 5-7 orang. Kemudian masing-masing kelompok

menunjuk secara langsung salah satu dari anggota kelompok untuk menjadi ketua yang sudah disepakati bersama.

Kegiatan Inti (90 menit)

5. Fasilitator menayangkan cerita singkat film “Sokola Rimba” <https://youtu.be/S-WgauXH0pM>, kemudian setiap orang dalam kelompok diminta memberikan komentar terhadap film tersebut sebanyak 7 kata di kertas pos it.
6. Selanjutnya masing-masing kelompok membuat kesimpulan berdasarkan pendapat terbanyak dari yang sudah ditulis oleh setiap anggota kelompok tentang persepsi guru muharrik, selanjutnya masing-masing kelompok mempresentasikannya dan menempelkan kertas pos it masing-masing anggota kelompok di kertas plano yang sudah ditempel di tembok.
7. Fasilitator memberikan konfirmasi atas presentasi dari masing-masing kelompok dan memberikan kesimpulan tentang guru muharrik, yaitu guru yang menjadi inisiator, kreator, motivator dan penggerak.
8. Kemudian fasilitator menuliskan kata-kata berikut di kertas kecil yang berbeda (ukuran kartu nama), yaitu: 1) inisiator, 2) kreator, 3) motivator, 4) penggerak, 5) inspirator, 6) pionir, lalu menggulungnya. Setiap kelompok mengambil 1 gulung dengan cara diundi.
9. Selanjutnya masing-masing kelompok mengerjakan tugas berdasarkan materi dari hasil undian yang didapat, yaitu: “Apa yang dapat diperbuat oleh guru yang memiliki sifat tersebut?” (seperti yang tertera di kertas undian). Masing-masing anggota kelompok menuliskannya di kertas pos it, lalu ditempel di kertas plano dan salah seorang dari kelompok mempresentasikannya.
10. Ketika satu kelompok mempresentasikan, maka kelompok lainnya memberikan tanggapan dan begitu seterusnya

sampai selesai.

Penutup (15 menit)

11. Fasilitator menutup sesi dengan memberikan konfirmasi dan penguatan pentingnya menjadi guru muharrik.
12. Fasilitator memimpin refleksi, lalu menutup Sesi V.



H. Materi

Guru Muharrik (Penggerak)

Kata “*muharrik*” reduksi dari bahasa arab “*haruka*” bermakna bergerak, dan mendapat tambahan *tasydid* pada *ainul fi’il*-nya yang bermakna *menggerakkan*. Kata *muharrik* merupakan bentuk *isim fa’il* dari kata *harraka*. Jadi kalau digabungkan menjadi *guru muharrik* bisa diartikan sebagai guru yang memiliki jiwa dan karakter penggerak atau motor dalam pendidikan.

Ada 4 (empat) istilah yang mendampingi *muharrik*: *Pertama, muharrik* yang berarti *penggerak*. *Kedua, mutaharrik* yang memiliki makna *bergerak*, tetapi tidak semestinya penggerak. *Ketiga, Syibhul Mayyit* yang maknanya *hampir mati/menyerupai mati*, dan *Keempat, Mayyit* yang berarti *mati*.

Menjadi guru *muharrik* adalah menjadi sosok guru yang mampu membawa perubahan kepada peserta didik, baik di lingkungan sekolah, masyarakat bahkan bangsa dan negara. Guru *muharrik* adalah guru yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi guru yang menginspirasi, menggerakkan potensi, menjadi panutan dan suri tauladan yang baik.

Menjadi guru adalah tugas yang sangat mulia, karena sama halnya dengan mengambil warisan peran para Nabi dan Rasul. Hal ini, sejalan dengan makna Hadis “*Ulama/ilmuwan itu menjadi pewaris para Nabi*”. Begitu juga, jika kita meneladani sikap hidup Nabi Muhammad Saw. yang merupakan sosok guru kehidupan, tidak hanya mengajarkan, tetapi keilmuan-nya terealisasi dalam

kehidupannya.

Ketika Siti Aisyah r.a (istri Rasulullah Saw) ditanya tentang apa dan bagaimana akhlak Nabi?, dijawabnya dengan tegas: “*Khuluquhu Al-Qur’an*”. Oleh sebab itu, Rasulullah Saw. menjadi guru untuk semua profesi, mampu mengedukasi, menginspirasi, memotifasi dan menjadi penggerak ke arah perubahan kemajuan.

Ada beberapa tokoh pendidikan di Indonesia yang perlu kita ambil hikmahnya seperti KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy’ari, Ki Hajar Dewantoro, dll. Ketiganya merintis pendidikan bangsa sekaligus melahirkan tokoh-tokoh pergerakan yang melahirkan kemerdekaan Republik Indonesia. Tokoh-tokoh tersebut, menjadi sosok guru *muharrrik* yang tidak hanya mencerdaskan bangsa, tetapi membawa perubahan besar terhadap kemajuan bangsa dan negara.

Menjadi guru *muharrrik* bukanlah sebuah anggapan yang hanya ada dalam cerita, tetapi menjadi guru *muharrrik* menjadi sebuah tuntutan tersendiri dalam sebuah *tarbiyah*. Mengapa? Karena pendidikan harus mampu menghidupkan 3 (tiga) ranah hasil belajar, yakni afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan).

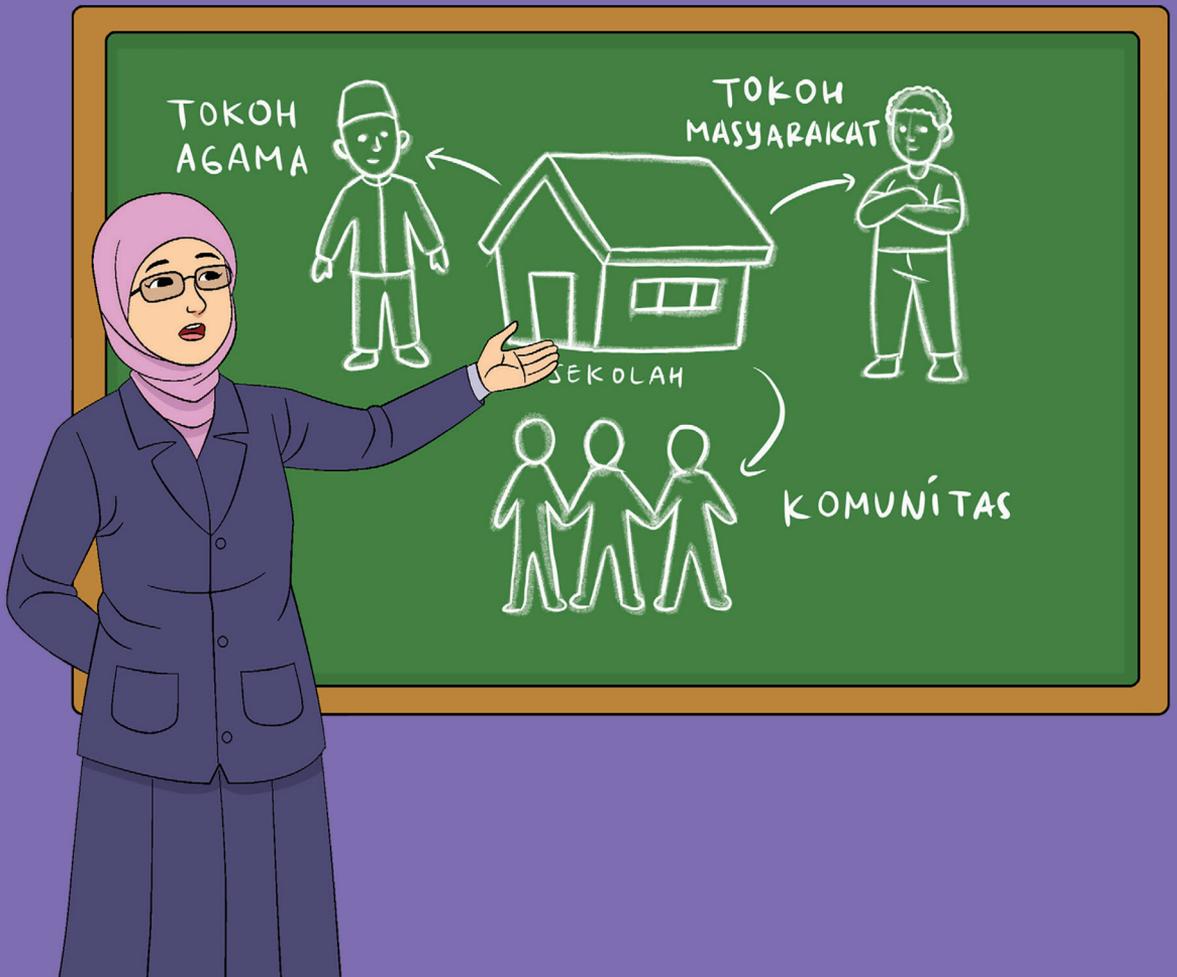


Pengayaan

Untuk lebih memahami dan mengeksplorasi materi Guru Muharrrik/Penggerak, disarankan untuk aktif melakukan *library search* atau kajian pustaka, dengan memperbanyak perbendaharaan sumber belajar dan melakukan kegiatan literasi dari sumber-sumber rujukan sebagai berikut:

1. Guru Muslim Abad 21, penulis: Intan Irawati
2. Evolusi Guru dan Sekolah Abad 21, penulis: Teacher Andri
3. Guru Kreatif dan Menyenangkan Pada Era Milenial, penulis: Ferdinal Lafendry

PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH



Pengembangan Budaya Sekolah

A. Pengantar

Pengembangan budaya sekolah merupakan langkah-langkah sekolah dalam memberikan pelayanan pendidikan dengan tujuan meraih prestasi akademik dan non akademik. Prestasi akademik dapat diraih dengan kebijakan. Begitu pula prestasi non akademik dapat dicapai dengan kebijakan budaya sekolah.

Pengembangan budaya sekolah dalam sesi ini berkonsentrasi pada pelaksanaan pengembangan karakter. Hal ini dilakukan secara terstruktur dari unsur kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan dan guru sebagai pelaksana pengembangan karakter di dalam kelas serta peserta didik yang menjadi target pengembangan aktivitasnya.

Sesi ini mengajak peserta memahami pengembangan budaya sekolah, budaya ruang kelas dan aktivitas siswa. Sesi ini juga mengajak para guru melakukan refleksi bersama, agar sekolah mampu mengembangkan narasi moderasi serta dapat mengembangkan sikap religius, toleran dan cinta damai dalam konteks berbangsa dan bernegara, khususnya moderasi beragama di Indonesia.



B. Tujuan Sesi

1. Memahami pengembangan budaya sekolah, budaya ruang kelas dan aktivitas siswa.
2. Mendorong guru agar sekolah mampu mengembangkan konten narasi positif moderasi beragama di sekolah.
3. Mengembangkan sikap religius, toleran dan cinta damai.



C. Kisi-Kisi Materi

1. Budaya sekolah, budaya ruang kelas dan aktivitas siswa. Budaya sekolah merupakan kebijakan yang telah diberlakukan oleh pemerintah dan sekolah sebagai wujud memaksimalkan pendidikan karakter di sekolah. Budaya sekolah menjadi kebijakan kepala sekolah, sedangkan budaya kelas dititikberatkan pada aktivitas di dalam kelas sehingga peserta didik menjadi aktif dan kreatif serta menjadi kepribadian yang mengusung nilai-nilai agama, sosial dan kemasyarakatan.
2. Konten narasi positif (anti *hoaks* dan anti radikalisme) Narasi positif yang dimaksudkan adalah tulisan atau karya yang dibaca di ruang publik baik *online* maupun *offline* dan sekaligus mengkampanyekan isu-isu kedamaian selain menghargai perbedaan.
3. Implementasi nilai religius, toleran dan cinta damai Implementasi menjadi sebuah bentuk keteladan dari pendidikan karakter dengan mengedepankan nilai kehidupan keberagaman saling menghargai dan cinta kasih sayang semasa manusia tanpa adanya diskriminasi



D. Waktu

150 menit



E. Metode

Group Investigation dan *game*.



F. Alat yang Dibutuhkan

1. *Handout* materi untuk fasilitator (lihat *lampiran 3*)
2. Kertas origami, kertas plano, spidol warna-warni, gunting, *doubletape*.



G. Langkah-Langkah

Pendahuluan (15 menit)

1. Fasilitator membuka dengan salam, menjelaskan tujuan, substansi materi serta target yang ingin dicapai dari sesi ini kepada seluruh peserta.
2. Fasilitator menjelaskan gambaran umum kegiatan dan prosedur metode.

Kegiatan Inti (120 menit)

3. Fasilitator/narasumber menayangkan gambar seputar budaya sekolah yang meliputi budaya sekolah, budaya kelas dan aktivitas siswa.
4. Fasilitator memfasilitasi peserta untuk merespon, memberi komentar dan berbagi pengalaman proses belajar mengajar di sekolah berdasarkan gambar yang ditayangkan, termasuk respon atas narasi moderasi beragama dan pengembangan sikap.
5. Fasilitator membagikan kertas origami dan spidol warna, kemudian peserta menuliskan komentar pada kertas origami. Kemudian kertas origami ditempelkan pada kertas plano yang telah disiapkan oleh fasilitator berdasarkan warna kertas origami.
6. Fasilitator membaca dengan cepat dan memetakan hasil komentar yang terdapat pada kertas plano.

7. Peserta membuat 4 kelompok berdasarkan warna pada kertas origami dan menjadi kelompok investigasi.
8. Fasilitator memberikan tugas kepada 4 kelompok untuk membuat *quote*, puisi, pantun dan *meme* yang bermuatan nilai *moderasi, anti hoaks, radikalisme, toleransi dan cinta damai* dengan cara diundi.
9. Fasilitator menegaskan bahwa setiap karya dibuat seartistik mungkin.
10. Fasilitator meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil karya kelompoknya sekaligus mempersilahkan kelompok lain untuk merespon dan mengomentari secara berurutan.
11. Kelompok lain dipersilakan untuk memberikan tanda bintang pada hasil karya kelompok lain sebagai apresiasi.

Penutup (15 menit)

12. Fasilitator memberikan konfirmasi, penguatan, kesimpulan dan refleksi.
13. Fasilitator menutup Sesi VIII.



H. Materi

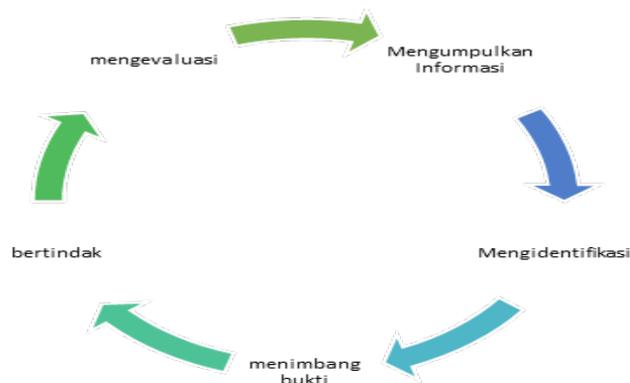
Budaya Sekolah

1. Mengenal pengembangan budaya sekolah (*School culture*)

Pengembangan budaya sekolah merupakan upaya sekolah dalam memberikan ciri khas yang menjadi slogan untuk menampilkan program terbaik. Pengembangan sekolah dapat dilakukan melalui program yang dirumuskan oleh sekolah. Konsep yang telah matang merupakan hasil diskusi dapat dieksekusi oleh warga sekolah dengan surat keputusan kepala sekolah.

Berdasarkan permendikbud no. 20 tahun 2018 berkaitan dengan PPK pada satuan pendidikan formal menggunakan prinsip, Pertama; orientasi berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu, kedua; keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan, Ketiga; pembiasaan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari

Pengembangan budaya sekolah sejatinya dirumuskan oleh warga sekolah dan hasil keputusan menjadi kebijakan sekolah yang digawangi oleh kepala sekolah. Sebelum keputusan diambil terdapat tahapan sehingga kebijakan merupakan komitmen bersama antara kepala sekolah, guru dan siswa. Adapun tahapan pengambilan keputusan terlihat pada gambar di bawah ini:



Setelah kebijakan diputuskan oleh kepala sekolah, selanjutnya dilakukan pengembangan budaya kelas yang dipelopori oleh guru. Adapun kegiatan ini dilakukan didalam kelas dengan memberikan nama kelas inspirasi. Kelas inspirasi memuat integrasi pembelajaran dengan melakukan ruang pertemuan antar agama, etnis, budaya yang disatukan dalam kelas inspirasi untuk melakukan kegiatan bersama dengan tujuan kebersamaan dalam keberagaman.

Pengembangan selanjutnya adalah bagaimana

siswa dapat melakukan berbagai kegiatan dalam menunjang kebersamaan menuju kedamaian. Hal ini perlu dilakukan agar siswa terbiasa mengekspresikan melalui keterampilan yang mereka miliki.

2. Mengembangkan Konten Narasi anti Hoax dan Radikalisme-Terrorisme

Pengembangan konten narasi diperlukan dalam mencegah paham radikal teroris dan menyebarnya informasi palsu yang sengaja dibuat dalam memuluskan tujuan untuk mempengaruhi siswa melalui frame dan konten bernada kebencian baik terhadap pemerintah ataupun lembaga yang mendukung kebijakan pemerintah. Informasi tersebut diposting dalam platform online/offline dengan lampiran bukti berupa video, photo yang tidak sesuai baik waktu ataupun lokasi kejadian. Hal ini menjadi penting dilakukan untuk mengantisipasi tumbuhnya *hoax* yang berkelanjutan. Konten narasi yang terindikasi *hoax* sedianya dilawan dengan aplikasi atau narasi positif diantaranya konten yang menyerukan kata *Tabayyun* dimana makna *tabayun* adalah mengidentifikasi dan mencari fakta otentik sebelum memutuskan untuk melegitimasi berita atau postingan yang belum jelas sumbernya. Untuk mengecek informasi terindikasi atau tidak dapat dilihat melalui situs mapindo (masyarakat anti fitnah Indonesia)

Menerbitkan berita '*Hoax*' adalah tindakan yang disengaja oleh si penulisnya untuk membuat sensasi untuk mendongkrak Rating pengunjung di Web/Blognya. karena berita *Hoax* adalah pilihan manjur untuk mendongkrak pengunjung/pembaca. Jika boleh dikatakan, berita *Hoax* memang lebih digandrungi oleh para peminat baca di dunia maya.

Selain itu, untuk mendapat perhatian dari para netizen, berita *Hoax* adalah jalan pintas untuk

mempopulerkan Web maupun blognya kepada warga net. Dan yang paling parahnya lagi, si pembaca sudah mengetahui jika berita yang dibacanya itu adalah berita pembohongan (*Hoax*), namun si pembaca masih saja gemar mensharenya ke media sosial miliknya. Akibatnya pembaca yang membagikan berita *Hoax* itu, akhirnya terkena makian dari netizen lainnya.

Pesatnya perkembangan media online saat ini ditambah lagi minim dan lemahnya pengawasan dari pihak pemerintah yang berkopoten, membuat pemberitaan Hoax di dunia maya makin terus meraja lela. Mengapa? karena tidak ada tindakan. Mengapa tidak ditindak? Diduga karena adanya indikasi kepentingan. Cerita apa keuntungan membuat berita Hoax, jelas banyak keuntungannya. Selain Web/Blognya sering dikunjungi pembaca. Rating Web/Blog pastinya akan tinggi. Alexa Rank cepat ramping, Jika dicek Prizewebsite, harganya juga lumayan tinggi jika ingin dijual.

Keuntungan yang paling diincar oleh pembuat berita Hoax adalah pembayaran dari iklan Google AdSense (GA) yang di tampilkan di Website/blognya. Perhatikan, biasanya setiap Web/Blog yang membuat Berita Hoax, pasti ada GA dibeberapa widget yang tampil di setiap Web/Blog tersebut. Judulnya nyentrik beritanya pendek, namun pembaca bisa sampai dua kali mengklik untuk membaca sampai selesai berita hoax tersebut, Mengapa? itu disengaja, sebab semakin banyak klik, semakin besar pula penghasilan yang di dapat oleh pemilik Web/Blog dari GA. Itu telah terbukti karena sebelumnya ada salah satu website pemberitaan yang mengatas namakan media kerap membuat berita Hoak.

Untuk mengatasinya tentu itu adalah tugas bersama, namun harus didukung sepenuhnya oleh pemerintah untuk menertibkannya. Namun ada usulan, jika pemerintah RI dapat berkordinasi dengan pihak

Google agar tidak menampilkan Google adsensanya di zona Indonesia, dijamin berita Hoax tidak akan ada lagi. Kendatipun ada, kemungkinan itu hanya rasa keputusasaan dari si pembuat berita Hoax itu sendiri.

3. Implementasi nilai religius, toleran, dan cinta damai

Implementasi nilai religius, toleran dan cinta damai merupakan amanat pendidikan karakter yang lahir pada Permendikbud No. 20 Tahun 2018 dimana siswa bukan hanya pintar dalam penguasaan akademis pengetahuan dan keterampilan namun mampu mengembangkan sikap yang mencerminkan budaya timur yaitu mampu mengamalkan ajaran agama yang dianut tanpa mencela keyakinan orang lain serta tidak membatasi orang lain dalam melakukan ibadah. Selain itu sikap toleran dibangun atas dasar penghargaan dari perbedaan yang terjadi serta memberikan keleluasaan untuk berinteraksi sosial tanpa membedakan agama, budaya dan ras.

a. Religius

Kata *religi* atau *religion* itu sendiri berasal dari bahasa Latin, yang berasal dari kata *relegere* atau *relegare*. Kata *relegare* mempunyai pengertian dasar "berhati-hati", dan berpegang pada norma-norma atau aturan secara ketat. Artinya, *religi* merupakan suatu keyakinan, nilai-nilai dan norma-norma hidup yang harus dipegangi dan dijaga dengan penuh perhatian, agar jangan sampai menyimpang dan lepas.

Sementara, *religiusitas* adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religious*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama,

perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan.

Religiusitas itu dapat diukur dengan seberapa besar pengetahuan agama yang diamalkannya, memiliki moral dan sikap sosial keagamaan dengan tidak menjadi penganut agama *eksklusif*. Penganut agama eksklusif adalah sikap yang memandang bahwa keyakinan, pandangan, pikiran, dan agama yang dianutnya saja yang paling benar, sementara keyakinan, pandangan, pikiran dan prinsip yang dianut agama lain itu salah, sesat dan harus di jauhi.

Menjadi hak seseorang, untuk memilih tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Masing-masing agama memiliki tujuan yang sama, yaitu mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan ini, hendaknya tidak diperdebatkan dalam tataran keyakinan, karena tidak akan ada titik temu, karena agama masing-masing memiliki landasan yang kuat untuk mengimani keyakinannya.

Hal lain yang perlu dibangun adalah bagaimana agama sanggup untuk saling melaksanakan ajaran tanpa mencela atau membatasi agama yang lain, sehingga terwujud kenyamanan dan keamanan dalam beribadah.

b. Toleransi

Toleransi menurut istilah berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri. Misalnya agama, ideologi, ras (Poerwadarminta, 1976: 829).

Toleransi memiliki butir-butir refleksi, yaitu:

- 1) Kedamaian adalah tujuan, sedangkan, toleransi, merupakan metodenya. merupakan,

- metodenya.
- 2) Toleransi adalah terbuka dan *reseptif* pada indahnya perbedaan.
 - 3) Toleransi menghargai individu dan perbedaannya, menghapus topeng dan ketegangan yang disebabkan oleh ketidakpedulian. Menyediakan kesempatan untuk menemukan dan menghapus *stigma* yang disebabkan oleh kebangsaan, agama, dan apa saja yang diwariskan.
 - 4) Toleransi adalah saling menghargai satu sama lain melalui pengertian.
 - 5) Benih dari *intoleransi* adalah ketakutan dan ketidakpedulian.
 - 6) Benih dari toleransi adalah cinta, disiram dengan kasih dan pemeliharaan.
 - 7) Jika tidak cinta tidak ada toleransi.
 - 8) Menghargai kebaikan dalam diri orang lain
 - a. Toleransi juga berkemampuan menghadapi situasi sulit.
 - b. Cinta damai

Sekolah merupakan tempat peserta didik mendapatkan ragam pengetahuan, sikap dan keterampilan. Karena itu, para peserta didik perlu diberikan wawasan pengetahuan tentang cinta damai. Cinta damai yang dimaksud adalah bagaimana peserta didik saling menjaga dan memotivasi kampanye saling menyayangi, serta menghargai perbedaan di sekolah.

Hal tersebut, menjadi peredam dari permusuhan yang dimulai dari perbedaan pandangan, sehingga dapat mempengaruhi proses berfikir antitesa berlandaskan kebencian. Kebencian menjadi cikal bakal terjadinya tidak harmonis, hal ini berbahaya apabila ada beberapa oknum

yang menyusup dalam mempengaruhi peserta didik dalam “mencuci otak” mereka, agar membenci sesamanya yang tidak sepaham.

Kejadian itu, perlu diminimalisir dengan cara memperkuat benteng dalam organisasi dari pengaruh *trans-ideologi*. Salah satu solusinya adalah memberikan motivasi peserta didik dengan cara membuat pojok damai (*peace corner*) berdasarkan latar belakang



PENGAYAAN

Untuk lebih memahami dan mengeksplorasi materi Pengembangan Budaya Sekolah, disarankan untuk aktif melakukan *library search* atau kajian pustaka, dengan memperbanyak perbendaharaan sumber belajar dan melakukan kegiatan literasi dari sumber-sumber rujukan sebagai berikut:

1. Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah, penulis: Dr. Nuril Furkan, M.Pd
2. Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, penulis: Muhammad Fathurrohman
3. Membangun Budaya Sekolah, penulis: Adi Kurnia dan Bambang Qomaruzzaman.

SES,
VIII

MENGEMBANGKAN MEDIA PEMBELAJARAN



Mengembangkan Media Pembelajaran

A. Pengantar

Revolusi industri 4.0 membawa pengaruh besar terhadap perubahan di semua sektor kehidupan. Di dunia pendidikan, revolusi industri ini membawa pengaruh terhadap perilaku interaksi antara guru dan peserta didik mengalami perubahan, yang semula berbasis tatap muka di kelas, berubah dengan berkolaborasi dengan memanfaatkan jaringan internet (*Online Learning*), tidak terkecuali aktifitas dalam penilaian pembelajaran.

Banyak fasilitas yang sudah disediakan oleh perusahaan layanan internet untuk menunjang aktifitas pembelajaran di dalam kelas terhubung dengan jaringan internet sebagai sarana kolaborator untuk menyatukan kegiatan tatap muka dengan jaringan internet (digital literasi).

Hal tersebut, menjadi suatu keharusan sebagai jawaban akan tantangan perubahan cara belajar, berpikir dan bertindak para peserta didik di era revolusi industri 4.0. Kehadiran alat-alat telokumonikasi memudahkan para peserta didik dan guru dalam mengakses informasi, sehingga setiap waktu dan setiap saat dapat dengan mudah mencari bahan dan metode evaluasi beragam memanfaatkan teknologi informasi.

Sesi IX ini, berisi pembahasan tentang media pembelajaran yang diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif dari proses pembelajaran yang digunakan selama pandemi Covid-19. Selain itu, diharapkan juga mampu mengarahkan perhatian dan merangsang pikiran peserta didik untuk merespons suatu pelajaran.

Selama proses belajar mengajar, media digunakan dengan

tujuan membantu guru agar proses belajar peserta didik lebih efektif dan efisien. Adanya media membuat hal-hal yang abstrak dapat disajikan dalam bentuk model-model berupa benda konkret yang dapat dilihat, dipegang, diputar balikkan, sehingga lebih mudah dipahami.

Apalagi di masa pandemi ini, TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) berperan penting dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ, atau BDR/Belajar Dari Rumah) secara daring. Oleh karena itu, banyak guru yang mengintegrasikan IT (Information and Technology) dalam proses pembelajaran karena banyak manfaatnya terutama untuk menunjang pembelajaran secara daring. Banyak aplikasi edukasi yang dapat diakses gratis oleh pengajar.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alternative pembelajaran *online* misalnya *Powtoon*, *Quizizz*, aplikasi *Android*, dll. Melalui animasi dan fitur-fitur yang menarik, media presentasi ini dapat menghindarkan peserta didik dari kebosanan dalam belajar.

Fitur-fitur animasi yang dimilikinya sangat menarik, di antaranya animasi tulisan tangan, animasi kartun, *efektransisi* yang jelas dan pengaturan *time line* yang sangat sederhana. Media-media *online* tersebut memiliki banyak manfaat yang dapat mempermudah pembelajaran di sekolah, karena banyak fitur-fitur yang dapat digunakan untuk membuat media pembelajaran lebih menarik.



B. Tujuan Sesi

Setelah mengikuti sesi ini, peserta dapat:

1. Merancang pembelajaran PAI berbasis digital.
2. Menyadari bahwa media digital dapat dielaborasi menjadi sebuah media pembelajaran.



C. Kisi-Kisi Materi

1. Kolaborasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran.
2. Penggunaan ilustrasi/ccontoh animasi
3. Pemberian umpan balik
4. Memicu ketertarikan dan keterlibatan sasaran
5. Belajar menggunakan animasi



D. Waktu

120 menit



E. Metode

Praktikum adalah bentuk kerja praktik yang bertempat dalam lingkungan yang disesuaikan dengan tujuan agar peserta terlibat dalam pengalaman belajar yang terencana dan berinteraksi dengan peralatan untuk mengobservasi serta memahami fenomena.



F. Alat yang Dibutuhkan

Adapun alat yang dibutuhkan, antara lain laptop/komputer dan koneksi internet, kertas plano dan potongan peta konsep



G. Langkah-Langkah

Pendahuluan (10 menit)

1. Fasilitator membuka dengan salam, menjelaskan tujuan, substansi materi serta target yang ingin dicapai dari Sesi IX.
2. Fasilitator menyampaikan gambaran umum kegiatan sesi.

Kegiatan Inti (100 menit)

3. Fasilitator menayangkan video tentang pembelajaran (metode ceramah, animasi dan bacaan).
4. Fasilitator meminta respon dari masing-masing kelompok yang sudah terbentuk, kemudian mengkonfirmasi.
5. Fasilitator membagikan tema dan potongan-potongan peta konsep melalui undian pada masing-masing kelompok.
6. Fasilitator meminta partisipan menyusun peta konsep sesuai tema (metode *make a match*) dan menempelkannya di kertas plano yang sudah terpampang di dinding, kemudian fasilitator mengkonfirmasi.
7. Masing-masing kelompok menterjemahkan alur peta konsep tersebut dalam produk visual/animasi. Tahapan ini dilakukan dengan metode *teams game tournament*. Melalui metode ini masing-masing kelompok berlomba-lomba untuk menyelesaikan tugas tersebut.
8. Setelah selesai, masing-masing kelompok menayangkan animasi yang sudah dibuat berdasarkan urutan penyelesaian tugas.
9. Ketika satu kelompok menayangkan, kelompok lainnya memperhatikan dan memberikan komentar.

Penutup (10 menit)

10. Fasilitator memberikan konfirmasi dan penguatan.
11. Bersama peserta, fasilitator melakukan refleksi, lalu dilanjutkan dengan menutup sesi.



H. Materi

Mengembangkan Media Pembelajaran

Di era digital 4.0 ini sebagai guru kita dituntut memberikan pembelajaran yang menarik, berbeda juga unik. Tentu tuntutan ini bukanlah hal yang mudah kita lakukan jika kita tidak memiliki kepiawaian dalam menyajikannya. Materi dibagi menjadi dua item. Pertama terkait dengan seputar digital learning 4.0, kemudian pemanfaatan aplikasi digital 4.0 untuk pembelajaran atau media pembelajaran.

Kita sebagai pendidik atau guru tentu kata pembelajaran sangat dominan dalam kosa kata keseharian kita. Perlu kita refleksikan bersama bahwa pembelajaran itu sendiri memiliki makna sederhana atau pengertian yang singkat berupa proses kegiatan yang membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Jadi memang konsep pembelajaran itu fokus atau orientasinya pada siswa bukan guru atau yang lainnya. Sehingga kita harus menghadirkan pembelajaran sebaik mungkin karena memang pembelajaran itu adalah proses kegiatan yang memang membantu peserta didik siapapun itu termasuk kita terutama sebagai pendidik, fasilitator dan motivator agar peserta didik bisa belajar dengan baik.

Proses dimana kegiatan yang dapat membantu peserta didik agar belajar dengan baik melalui digital learning berhubungan dengan media pembelajaran. Media pembelajaran sedikit berbeda konsepnya dengan sumber belajar walaupun ada hubungan erat antara sumber dengan media. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang secara real benar-benar dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran, sedangkan

segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan walaupun tidak dihadirkan dalam kegiatan pembelajaran maka itu semuanya bisa disebut sebagai sumber belajar. Oleh sebab itu dunia dan seisinya alam semesta ini termasuk kita sebagai guru dan peserta didik itu adalah sumber belajar namun ketika kita kemas sumber belajar yang ada itu dalam sebuah kegiatan pembelajaran maka beralih menjadi istilahnya media pembelajaran. Termasuk digital learning 4.0 yang akan kita bawa, bagaimana digital learning 4.0 ini kita bawa dalam kegiatan pembelajaran terutama pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka dia akan menjadi bersifat media pembelajaran.

Karena media pembelajaran maka ada ragam jenisnya. Jenis media pembelajaran yang paling awal itu adalah teks. Teks ini tentu secara tersurat Teks itu adalah huruf atau bacaan tetapi teks di sini bisa bermakna macam-macam atau luas. Sehingga muncul teks tulis dan teks lisan. Muncul yang kedua yakni audio, dengan tampilan tulisan dan suara (lisan). Yang ketiga peraga atau model, selanjutnya yang ke empat adalah visual lebih lengkap dari audio, jenis yang kelima ada software, kalau kita membuat media pembelajaran berbasis komputer maka ada software atau mungkin perangkat lunak yang harus diinstal dulu di perangkat kita, yang terakhir berbasis aplikasi atau digital learning 4.0

Ciri-ciri aplikasi atau digital learning 4.0 dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, *internet of things*. Hari ini bicara tentang 4.0 maka tidak bisa dilepaskan dengan internet. Hampir mustahil kita melakukan kegiatan pembelajaran baik tatap muka maupun daring tanpa menggunakan internet. Akan tampil aktivitas di kehidupan sehari-hari internet itu seakan-akan seperti listrik, seperti air, bahkan seperti udara.

Kedua, *cloud computing* kita tidak pernah membayangkan dulu punya bahan ajar berupa software yang kemudian disimpan di perangkat seperti flash disk atau mungkin hardisk eksternal

bertera-tera. Sekarang sudah tidak tren lagi karena kita menyimpannya di *cloud* (awan). Era digital learning 4.0 tidak lagi berbicara software yang disimpan di perangkat.

Ketiga, *big data*. Karena disimpan di *cloud* maka data dapat diakses kapan dan dimanapun, bahkan sangat memungkinkan untuk saling berbagi. Karena saling berbagi maka data media pembelajaran, sumber belajar dapat diakses para guru.

Keempat, adalah *artificial intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan. *Artificial intelligence* adalah kecerdasan yang ditambahkan kepada suatu sistem yang bisa diatur dalam konteks ilmiah. Sistem seperti ini umumnya dianggap komputer. Kecerdasan diciptakan dan dimasukkan ke dalam suatu mesin (komputer) agar dapat melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan manusia.

Empat ciri inilah yang masuk dalam aplikasi yang berbeda dengan software.

Ada banyak aplikasi yang bisa kita manfaatkan untuk membuat media pembelajaran berbasis hp *smartphone*. Diantaranya Canva, Kinemaster, dan Comic Strip. Kemudian Google dengan beragam aplikasi di dalamnya sangat membantu guru dalam merencanakan, melaksanakan dan melakukan penilaian pembelajaran. Salah satu aplikasi Google yang begitu familiar adalah Google Form. Google Form yang selama ini hanya dimanfaatkan untuk penilaian online, ternyata juga dimanfaatkan untuk membuat formulir, survey dan lainnya. Tak hanya itu, Google Form dapat dikembangkan menjadi sebuah media pembelajaran yang terstruktur dan sistematis.

Beberapa *website* bisa pula digunakan untuk pembelajaran interaktif diantaranya barcode, padlet, kahoot.it, quizizz.com, dan mentimeter.com. Selanjutnya siapa yang tidak kenal powerpoint (ppt)? Semua pasti familiar dengan aplikasi ini. Aplikasi yang sering digunakan untuk presentasi baik di sekolah, kantor-kantor dan lain tempat yang membuat tampilan presentasi kita menarik dan mudah dipahami. Dengan kemajuan teknologi

sekarang, *powerpoint* dapat dijadikan lebih menarik lagi dengan sistem *add in* dan interaktif. Dengan menginstal Classpoint, kita bisa membuat 5 soal interaktif, ada anotasi, papan tulis, *pick a name*, kompetisi yang membuat pembelajaran atau presentasi jadi begitu menarik.

Untuk presentasi powerpoint dengan menyematkan aplikasi ispiring tampilannya semakin menarik dengan animasi, selain powerpoint dan ispiring ada juga powtoon, prezzi, dan video scribe. Untuk langkah-langkah singkatnya penggunaan beberapa aplikasi bisa dipelajari pada berikut ini.

Beberapa Media Pembelajaran Digital

1. Barcode

Barcode atau QR Code adalah image dua dimensi yang merepresentasikan suatu data, terutama data berbentuk teks. QR Code merupakan evolusi dari barcode yang awalnya satu dimensi menjadi dua dimensi. QR Code berisi informasi baik diarah vertikal dan horizontal, sedangkan barcode berisi data dalam satu arah saja.. QR Code bebas untuk menghasilkan dan mengakses data dengan cepat, dan dapat dibaca dengan smartphone. Aplikasi QR reader untuk berbagai macam tipe ponsel cukup banyak tersedia untuk diunduh secara gratis melalui play store. Penggunaan teknologi QR code dapat diterapkan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model pembelajaran *Team Game Tournament* (TGT).

2. Padlet

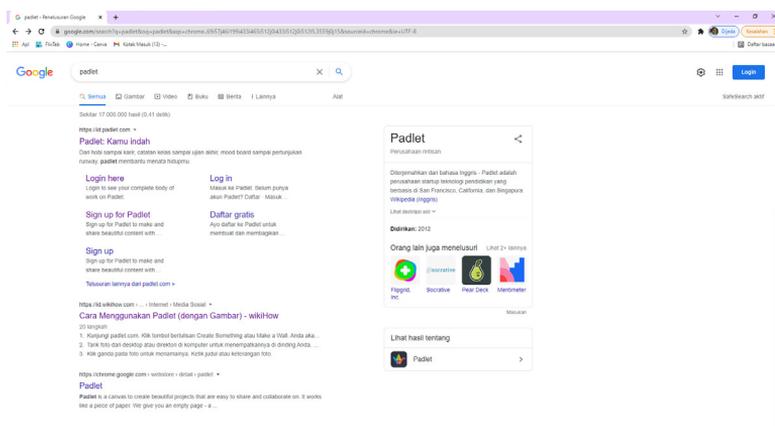
Padlet adalah sebuah situs internet yang memungkinkan guru dan peserta didik untuk berkolaborasi teks, foto, tautan atau konten lainnya. Masing-masing ruang kolaboratif ini disebut "wall" (dinding) yang dapat digunakan sebagai papan buletin pribadi. Para guru pada umumnya menggunakan Padlet untuk mendorong percakapan dan tukar pendapat multimedia yang kreatif. Sebagai media

pembelajaran, padlet bisa digunakan untuk:

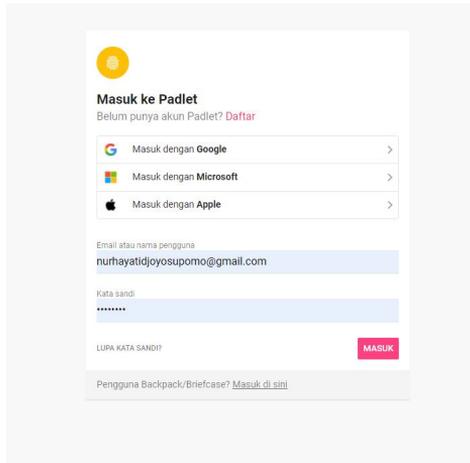
- a. Refleksi, brainstorming, dan open question
- b. Pengganti kertas untuk menulis secara virtual
- c. Sebagai kartu
- d. Sebagai kumpulan artikel bacaan
- e. Sarana pengumpulan tugas peserta didik
- f. Membuat timeline
- g. Peta yang informatif

Cara menggunakan Padlet sebagai berikut:

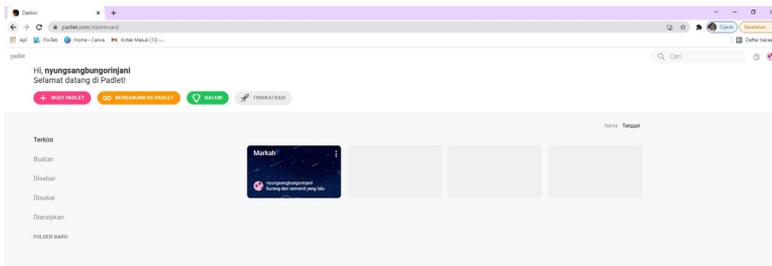
- a. Cari Padlet pada *Google search*, seperti gambar di bawah ini :



- b. Setelah muncul padlet di *google search*, pilih *Login Padlet*, pilih *Akun Google*, lalu pilih email Anda.



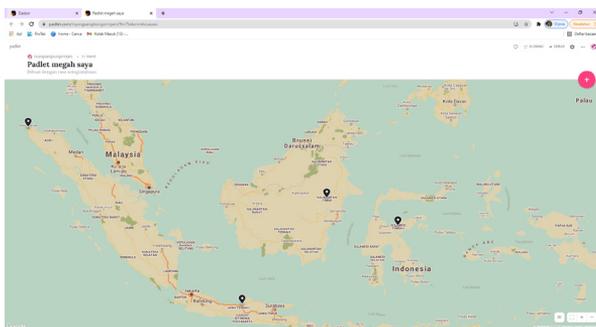
- c. Setelah Anda klik *email* Anda, maka muncul seperti ini, Anda tinggal menentukan jenis dinding yang Anda inginkan



- d. Di padlet ini, template beragam anda tinggal *double click* saja pilih sesuai keinginan anda, dengan tampilan seperti berikut :



- e. Disini sebagai contoh dipilih templet peta. Untuk menambahkan isi materi tinggal Anda klik +, Karena kita pilih peta berarti tinggal pilih provinsi yang akan kita bahas, klik pick a location, maka akan muncul seperti ini:



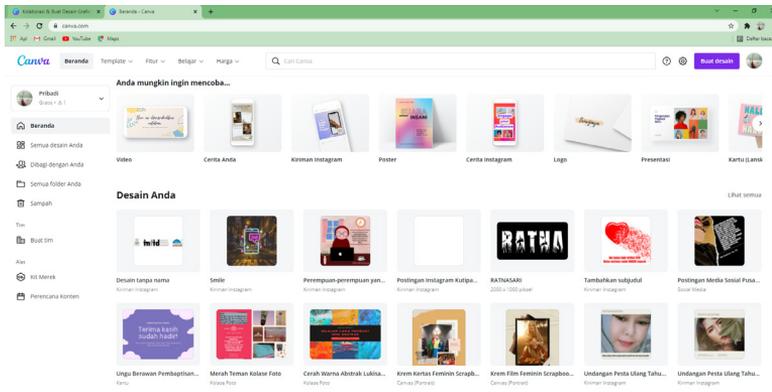
- f. Di dalamnya anda bisa melakukan *Upload file* yang anda miliki, Memasukkan *link* alamat *website*, mencari di *Google*, atau langsung *photo* atau gambar.
- g. Jika anda sudah selesai kalian mengaturnya, maka langkah terakhir, Anda klik *share* atau sebar atau bagikan, ada pada pengaturan sebelah kanan.

3. Canva

Canva merupakan salah satu aplikasi online yang dapat di manfaatkan untuk membuat media pembelajaran. Untuk situsnya, silakan buka di www.canva.com. Jika belum punya akun, bisa pilih membuat akun atau mendaftar dan jika sudah punya akun silakan masuk atau login.

Dengan menggunakan Canva, guru bisa menyiapkan media pembelajaran untuk murid-muridnya. Media pembelajaran ini bisa dipakai untuk pengajaran online maupun offline di sekolah. Banyak media pembelajaran yang bisa dibuat dengan aplikasi ini comtohnya, poster, story board, presentasi, infografis, LKPD, @book cover, comik strip, cv, timeline, peta pikiran, dan video pembelajaran.

Berikut adalah beranda jika kita sudah masuk ke aplikasi

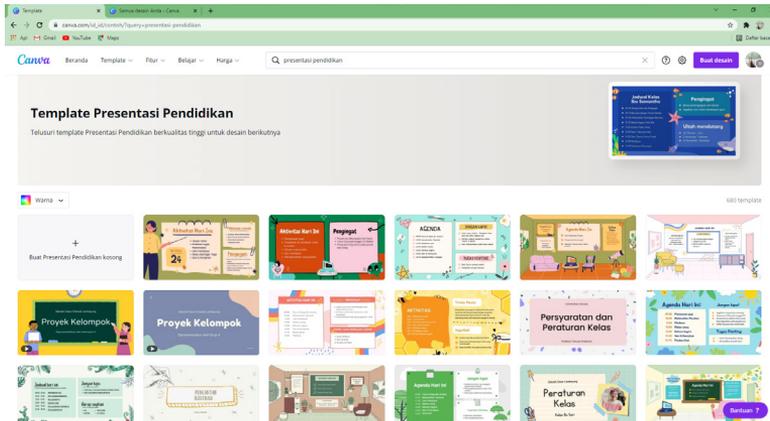


Di canva ini, tersedia banyak template yang bisa digunakan yaitu untuk poster, story board, presentasi, infografis, LKPD, @book cover, comik strip, cv, timeline dan video pembelajaran.



Jika kita sudah memilih mau membuat apa misalnya membuat presentasi atau lainnya, selanjutnya kita mulai berkreasi membuat template. Ada banyak template gratis yang disediakan untuk presentasi. Bisa nanti template yang sudah ada kita modifikasi atau kita kreasi sendiri. Klik saja ikon create a design atau buat desain yang terdapat di pojok kanan atas beranda. Di template yang kita pilih ini nanti kita isikan konten yang mau kita presentasi dan

disesuaikan dengan keperluan pembelajaran yang kita rancang sebelumnya.



Di area kerja template ini terdapat banyak ikon seperti di sebelah kiri terdapat upload, photos, video, text, dan lainnya. Ini digunakan untuk kita mengedit tampilan presentasi kita, apakah nanti ada teks, video, dan lainnya sesuai keperluan.

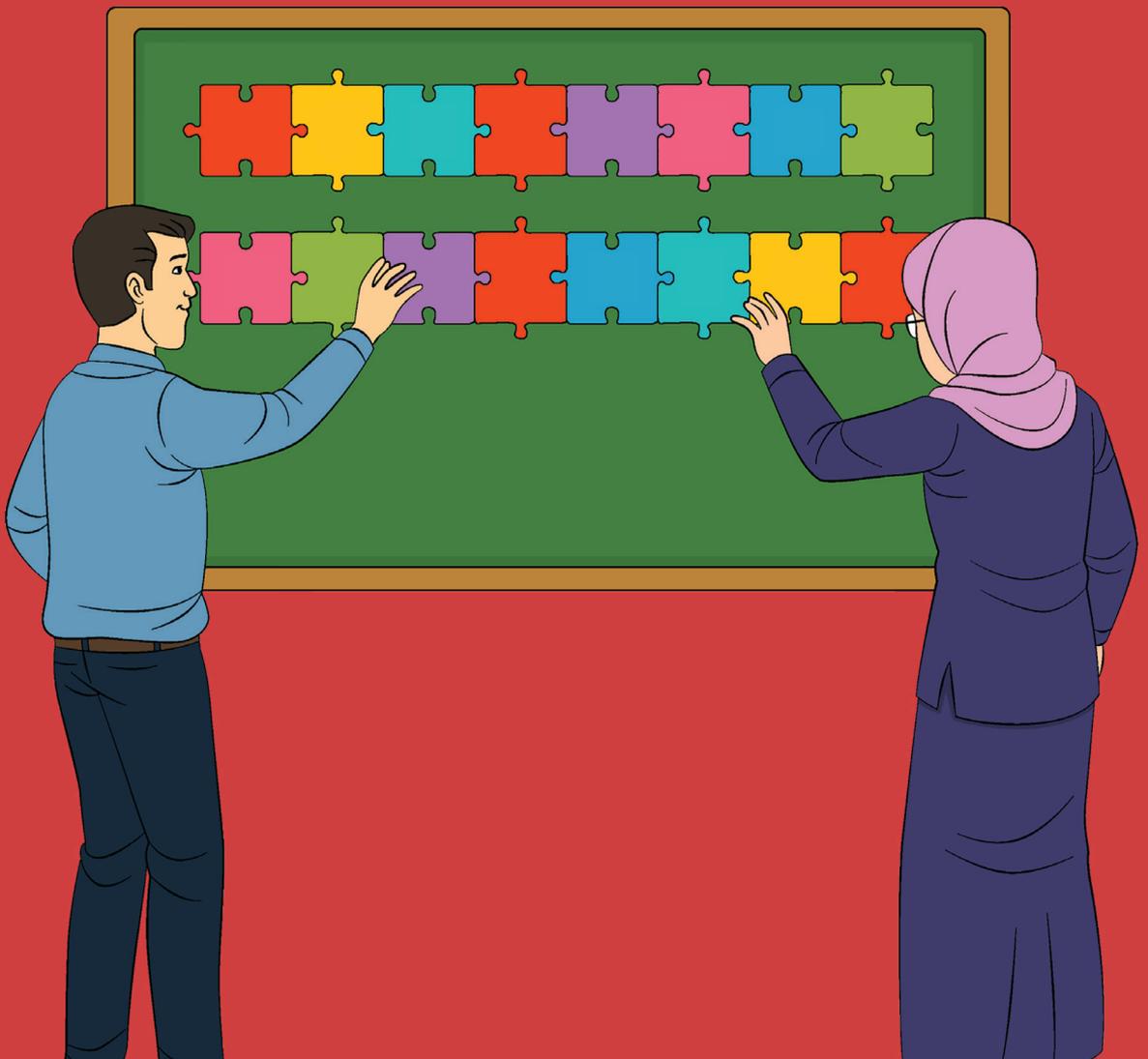


PENGAYAAN

Untuk lebih memahami dan mengeksplorasi materi Mengembangkan Media Pembelajaran, disarankan untuk aktif melakukan *library search* atau kajian pustaka, dengan memperbanyak perbendaharaan sumber belajar dan melakukan kegiatan literasi dari sumber-sumber rujukan sebagai berikut:

1. Media Pembelajaran, penulis: Prof. Dr. Azhar Arsyad, MA
2. Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran, penulis: Dr. HM. Musfiqon, M.Pd.

POST TES



Post Test

Sebagai ikhtiar mengetahui pemahaman peserta terhadap materi pelatihan, maka digunakan alat evaluasi berupa post test yang diberikan di akhir pelatihan. Peserta diminta untuk memberikan tanda centang (✓) pada pilihan yang jawabanya tidak dengan menyertakan alasannya.

Post test diberikan pada akhir kegiatan pelatihan dengan waktu 30 menit.

Secara garis besar materi post test sebagai berikut:

PRE TEST	RUANG LINGKUP PERTANYAAN
Sesi II	Cinta Tanah Air
Sesi III	Menjunjung Tinggi Nilai Islam <i>Rahmatan lil 'Ālamīn</i>
Sesi IV	Teladan Nabi Muhammad saw Dalam Mendidik Umat
Sesi V	Akhlak Hubungan Guru dengan Murid
Sesi VI	Menjadi Guru <i>Muharrik</i> (Penggerak)
Sesi VII	Pengembangan Budaya Sekolah
Sesi VIII	Mengembangkan Media Pembelajaran

Soal-soal *post test* terdapat pada *lampiran 2*.



SES/
X

REFLEKSI DAN RENCANA TINDAK LANJUT (RTL)



Refleksi

dan Rencana Tindak Lanjut (RTL)

A. Pengantar

Indikator keberhasilan suatu pelatihan ditunjukkan oleh dampak pelatihan itu sendiri terhadap pelaksanaannya di sekolah. *Outcome* yang positif biasanya disertai dengan perubahan-perubahan yang terjadi misalnya dengan munculnya kegiatan inovatif dalam rencana kegiatan program sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah tersebut.

Penerapan dari pelatihan Peningkatan Kompetensi GPAI bisa dilihat dari Rencana Tindak Lanjut (RTL) dari peserta itu sendiri. RTL perlu diadministrasi dan didokumentasikan, agar peserta terbantu dalam melaksanakan dan mudah pula dalam pemantauan ketercapaiannya. RTL disusun dengan praktis dan tidak terlalu muluk dalam menyusunnya, yang terpenting adalah bisa melaksanakannya.

Pengadministrasian dalam arti ada rencana tertulis yang dibuat sebelum pelaksanaan RTL. Di dalamnya memuat kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dilengkapi dengan tujuan, target dan waktu pelaksanaan.

B. Tujuan Sesi

Setelah mengikuti pelatihan ini, peserta mampu menyusun kegiatan di sekolahnya dalam rangka penerapan hasil dari pelatihan.

C. Kisi-Kisi Materi

1. Pembekalan Rencana Tindak Lanjut (RTL)
2. Administrasi dan Dokumentasi RTL

D. Waktu

60 menit

E. Metode

Discovery Learning

F. Langkah-Langkah

1. Fasilitator menyampaikan pengantar dari tujuan dari Sesi RTL, peserta diharapkan untuk menyusun kegiatan yang akan dilakukan.
2. Fasilitator membagi peserta menjadi 4 (empat) kelompok.
3. Fasilitator mereviu semua sesi yang sudah disampaikan
4. Fasilitator mengajak peserta untuk menyusun Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang realistis tentang apa yang akan dilakukan di sekolahnya dalam rangka menindaklanjuti hasil pelatihan.
5. Peserta mempresentasikan hasil dari RTL
6. Fasilitator meminta peserta untuk segera melakukan koordinasi dengan pihak terkait untuk pelaksanaan dari RTL



G. Alat yang Dibutuhkan

1. Laptop
2. LCD
3. *Form* RTL
4. Kertas
5. Pulpen/spidol



H. Beberapa Kelengkapan dan Contoh Kegiatan

1. *Form* Rencana Tindak Lanjut (RTL)
Sebagai upaya mempermudah identifikasi masalah yang terdapat di sekolah, peserta dapat mengisi *form* RTL yang terdapat pada *lampiran 4*. Melalui *form* ini, peserta diminta untuk menuliskan identifikasi, rumusan, tujuan, dan *output*.
2. Pemetaan aktor lokal

PEMETAAN AKTOR LOKAL

Aktor lokal menjadi kunci dalam melaksanakan misi moderasi beragama. Aktor lokal menjadi motor penggerak dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Aktor lokal itu dipilih berdasarkan peran serta pengaruhnya yang cukup kuat, dan kedekatan emosional tentang kondisi daerah tersebut.

Aktor lokal itu akan berperan sebagai fasilitator antar kedua belah pihak, sebab itu akan berbeda-beda di setiap daerah. Peran yang dijalankan oleh aktor lokal ini juga harus didukung dengan mengoptimalkan lembaga-lembaga sosial, sehingga konflik semakin mudah untuk diselesaikan. Lembaga sosial ini, tentunya memiliki keanggotaan yang terdiri dari lintas agama yang merupakan bentukan pemerintah dan masyarakat.

Selama ini dalam proses kegiatan baik berupa sosialisasi atau praktik di lapangan masih bersifat *top-*

down, artinya pemerintah atau negara dalam hal ini sangat mendominasi. Dengan demikian diperlukan pemetaan aktor lokal di setiap zona atau daerah.

Adapun pemetaan aktor lokal dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. *Asesmen* atau peninjauan melalui angket atau wawancara yang berkaitan dengan pemahaman terhadap moderasi beragama.
- a. Selain wawancara dapat juga dilakukan dengan sosialisasi atau pendekatan secara personal.
- c. Melakukan perlombaan *essay* yang memuat tentang moderasi beragama.

Itu artinya, melakukan pemetaan aktor lokal dimungkinkan para pejuang moderasi beragama meraih satu frekuensi yang sama untuk mengkampanyekan isu-isu yang berkembang di kalangan pelajar atau masyarakat. Sebagai upaya memetakan aktor lokal, diperlukan instrument untuk mengukur calon aktor lokal dengan mengisi questioner sebagai berikut:

No	Pertanyaan	Jawaban		Ket.
		Ya	Tidak	
1	Apakah agama mengajarkan moderasi			
2	Apakah toleransi terbatas dengan agama tertentu?			
3	Apakah agama mengajarkan kekerasan untuk membela agama yang dipeluk-Nya?			
4	Apakah suatu negara diperbolehkan mengganti ideologi agama tertentu?			
5	Apakah agama memerintahkan pemeluknya untuk saling menyayangi tanpa membedakan identitas agama, ras atau golongan?			
6	Apakah diperlukan kajian agama dilakukan di sekolah untuk meningkatkan ketaqwaan?			

Contoh Form questioner

No	Nama	Sekolah	Komptensi yang Dimiliki	Hasil Angket/ Quesioner	Ket.
1					
2					
3					dst.

d. Merancang Program

MERANCANG PROGRAM

Kegiatan ini merupakan salah satu upaya untuk memulai program yang akan dilaksanakan. Merancang program dapat dilakukan apabila program yang hendak dilakukan memuat tujuan, sasaran, waktu, tempat, strategi/metode, aktor lokal serta *output* atau hasil sebagai *goal* target dari program yang akan dilakukan. Dalam pelaksanaan program, harus juga dilakukan pemantauan.

Selanjutnya, ada monitoring yang merupakan proses mengumpulkan informasi yang dilakukan secara rutin dan terus-menerus. Adapun tujuan monitoring adalah untuk mengawasi dan menjawab pertanyaan dari program. Selain itu, monitoring dibutuhkan untuk membantu tim pelaksana yang mengalami kesulitan.

Program yang dijalankan pun semakin efisien dan efektif. Intinya monitoring menjadi bahan yang dibawa ketika melakukan evaluasi program. Misalnya, menjadi pratinjau apakah *step by step* sesuai dengan rencana yang disusun.

Setelah monitoring, selanjutnya wajib pula dilakukan evaluasi, agar aktor dan tim dapat memperbaiki kinerja dan tidak mengulangi kekeliruan di periode mendatang. Evaluasi adalah cara mengukur dan menilai dari program yang telah dilaksanakan. Dapat dikatakan selama evaluasi, biasanya membandingkan kenyataan lapangan dan program yang telah disepakati.

Adapun sifat dari tahapan evaluasi adalah *formatif* dan *fleksibel*. Jadi, dapat dilakukan ketika program berlangsung alias mendadak maupun sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Selain itu, evaluasi bersifat

sumatif, yakni mengambil pelajaran dari program yang telah selesai dilaksanakan.

Contoh format TOR

TERM OF REFERENCE JUDUL KEGIATAN

1. Latar Belakang

.....
.....

2. Maksud Dan Tujuan

.....
.....

3. Waktu

No	Tanggal	Kegiatan	Narasumber	Peserta
1				

4. Peserta Kegiatan

.....
.....

5. Narasumber dan Penanggung

.....
.....

No	Waktu	Kegiatan	PIC/Narasumber

6. Output Kegiatan

.....
.....

7. Pembiayaan

.....
.....

**Tempat dan tanggal
Manager Program**

.....

LAMPIRAN

PRE TEST PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (GPAI)

Nama: Instansi:

Tgl Pelaksanaan Pelatihan: Tempat :

Kerjakan dalam waktu 30 menit. Berikan ceklis pada pilihan jawaban yang disertai alasannya.

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Alasan
Sesi 3				
1	Pancasila sangat diwarnai oleh nilai-nilai keislaman. Sebab itu, perlu kita perjuangkan dan pertahankan sebagai dasar negara			
2	Cinta tanah air adalah bagian dari keimanan, sebab itu saya tidak ingin merusak atau menghancurkan negara Indonesia			
3	Negara Indonesia tidak hanya didirikan oleh satu kelompok social saja, namun oleh kelompok sosial yang beragam pula, baik dari sisi suku, ras dan agama. Sebab itu, semua produk hukum dan perundangan haruslah saling menghormati dan menghargai semua warga negara Indonesia, apapun latar belakang sosialnya			
Sesi 4				

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Alasan
4	Dalam kehidupan bertetangga, saling menolong keluarga non muslim pun merupakan bagian dari ajaran agama Islam			
5	Saling bekerjasama dalam urusan pekerjaan memenuhi nafkah keluarga tidak ada batasan terkait urusan agama, mazdhab, ras, suku dan golongan sosial lainnya			
6	Tindakan kekerasan, ekstrimisme dan terorisme, bukanlah bagian dari ajaran Islam			
Sesi 5				
7	Saya akan mengajarkan pendekatan keagamaan yang seragam, meski para murid saya memiliki keragaman mazhab atau faham keagamaan lainnya			
8	Guru adalah sentra utama dalam proses pembelajaran			
9	Pemikiran kritis peserta didik terhadap ajaran agamanya dapat digunakan untuk memperkuat keimanan mereka.			
Sesi 6				
10	Pembelajaran membutuhkan variasi dan inovasi			
11	Pembelajaran adalah bagaimana seorang pendidik dapat mentrasfer pengetahuan dengan baik.			
12	Pendidik dan peserta didik adalah dua sisi yang berbeda. Oleh sebab itu pendidik harus selalu menjadi orang yang selalu benar di mata peserta didik.			

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Alasan
Sesi 7				
13	Saya sering mendengar tentang guru <i>muharrik</i> , dan saya tahu apa dan bagaimana peran guru muharrik di lingkungan sekolah			
14	Maju mundurnya lingkungan sekolah, ditentukan oleh kepala sekolahnya, dan cukup kepala sekolah yang kompeten untuk menjadikan sekolah dan lingkungannya berprestasi.			
15	Nilai akademik adalah indikator kesuksesan peserta didik di dunia kerja dan masyarakat.			
Sesi 8				
16	Dikeluarkannya peraturan tentang PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) oleh Kemendikbud, agar pembelajaran semakin menarik			
17	Kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik merupakan unsur penting dalam pengembangan budaya sekolah.			
18	Membuat narasi positif adalah gambaran dari cara moderasi beragama			
Sesi 9				
19	Masa pandemik tidak menjadi hambatan bagi pendidikan untuk menyampaikan model pembelajaran yang menarik			
20	Menguasai IT itu adalah hal yang mubazir, karena yang terpenting adalah bagaimana bisa menyampaikan pembelajaran sesuai target			

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Alasan
21	Menguasai materi lebih penting daripada menguasai metode pembelajaran.			

1. Soal Post Test

POST TEST PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (GPAI)

Nama: Instansi:

Tgl Pelaksanaan Pelatihan: Tempat:

Kerjakan dalam waktu 30 menit. Berikan ceklis pada pilihan jawaban yang disertai alasannya.

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Alasan
Sesi 3				
1	Pancasila sangat diwarnai oleh nilai-nilai keislaman. Sebab itu, perlu kita perjuangkan dan pertahankan sebagai dasar negara			
2	Cinta tanah air adalah bagian dari keimanan, sebab itu saya tidak ingin merusak atau menghancurkan negara Indonesia			
3	Negara Indonesia tidak hanya didirikan oleh satu kelompok social saja, namun oleh kelompok sosial yang beragam pula, baik dari sisi suku, ras dan agama. Sebab itu, semua produk hukum dan haruslah saling menghormati dan menghargai semua warga negara Indonesia, apapun latar belakang sosialnya			
Sesi 4				

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Alasan
4	Dalam kehidupan bertetangga, saling menolong keluarga non muslim pun merupakan bagian dari ajaran agama Islam			
5	Saling bekerjasama dalam urusan pekerjaan memenuhi nafkah keluarga tidak ada batasan terkait urusan agama, mazdhab, ras, suku dan golongan sosial lainnya			
6	Tindakan kekerasan, ekstrimisme dan terorisme, bukanlah bagian dari ajaran Islam			
Sesi 5				
7	Saya akan mengajarkan pendekatan keagamaan yang seragam, meski para murid saya memiliki keragaman mazhab atau faham keagamaan lainnya			
8	Guru adalah sentra utama dalam proses pembelajaran			
9	Pemikiran kritis peserta didik terhadap ajaran agamanya dapat digunakan untuk memperkuat keimanan mereka.			
Sesi 6				
10	Pembelajaran membutuhkan variasi dan inovasi			
11	Pembelajaran adalah bagaimana seorang pendidik dapat mentrasfer pengetahuan dengan baik.			
12	Pendidik dan peserta didik adalah dua sisi yang berbeda. Oleh sebab itu, pendidik harus selalu menjadi orang yang selalu benar di mata peserta didik.			

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Alasan
Sesi 7				
13	Saya sering mendengar tentang guru <i>muharrrik</i> , dan saya tahu apa dan bagaimana peran guru muharrik di lingkungan sekolah			
14	Maju mundurnya lingkungan sekolah, ditentukan oleh kepala sekolahnya, dan cukup kepala sekolah yang kompeten untuk menjadikan sekolah dan lingkungannya berprestasi.			
15	Nilai akademik adalah indikator kesuksesan peserta didik di dunia kerja dan masyarakat.			
Sesi 8				
16	Dikeluarkannya peraturan tentang PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) oleh Kemendikbud, agar pembelajaran semakin menarik			
17	Kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik merupakan unsur penting dalam pengembangan budaya sekolah.			
18	Membuat narasi positif adalah gambaran dari cara moderasi beragama			
Sesi 9				
19	Masa pandemik tidak menjadi hambatan bagi pendidikan untuk menyampaikan model pembelajaran yang menarik			
20	Menguasai IT itu adalah hal yang mubazir, karena yang terpenting adalah bagaimana bisa menyampaikan pembelajaran sesuai target			

GLOSARIUM

Andragogi	: ilmu tentang cara belajar orang dewasa
Berdaulat	: mempunyai kekuasaan tertinggi atas suatu pemerintahan negara atau daerah.
Eksplorasi	: 1 penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang keadaan), terutama sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu; penyelidikan; penjajakan; 2 kegiatan untuk memperoleh pengalaman baru dari situasi yang baru; 3 penyelidikan dan penjajakan daerah yang diperkirakan mengandung mineral berharga dengan jalan survei geologi, survei geofisika, atau pengeboran untuk menemukan deposit dan mengetahui luas wilayahnya;
Intensif	: secara sungguh-sungguh dan terus-menerus dalam mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil yang optimal.
Intoleran	: tidak tenggang rasa; tidak toleran
Konteks	: 1 bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; 2 situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian
Konten	: informasi yang tersedia melalui media atau produk elektronik
Kolektif	: secara bersama; secara gabungan;
Moderat	: 1 selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; 2 berkecenderungan kearah dimensi atau jalan tengah
Narasumber	: orang yang memberi (mengetahui secara jelas atau menjadi sumber) informasi; informan: 1 orang yang memberi informasi; 2 orang yang menjadi sumber data dalam penelitian; nara-sumber.
Panitia	: Kelompok orang yang ditunjuk atau dipilih untuk mempertimbangkan atau mengurus hal-hal yang ditugaskan kepadanya.

Peserta	: anggota; orang (-orang) yang termasuk dalam suatu golongan; keluarga atau kaum
Radikal	: 1 secara mendasar (sampai kepada hal yang prinsip); 2 amat keras menuntut perubahan (undang-undang, pemertahanan); 3 maju dalam berfikir atau bertindak.
Visioner	: orang yang memiliki khayalan atau wawasan ke depan
Wasatiah	: moderasi

Daftar Pustaka

- Anita, W.S., dkk (2009), *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, (2015), *Buku II Modul Pelatihan*, Jakarta.
- Kementerian Agama RI, Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Agama Islam. 2011. *Islam Rahmatan Lil'Alamin, Buku Rujukan Guru PAI SMA/SMK*
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia
- Kementerian Agama RI. 2019. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Kelompok kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa
- Kementerian Agama RI. 2021. *Moderasi beragama, Berlandaskan Nilai-Nilai Islam (Buku 1)*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI
- Kementerian Agama RI 2021. *Jalan Menuju Moderasi, Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru (Buku 2)*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI
- Kementerian Agama RI. 2021. *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI (Buku 3)*, Jakarta: Kerjasama Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI dengan INOVASI Fase II
- Kementerian Agama RI. 2021. *9 Aktivitas Hebat Pelajar Moderat (Buku 4)*, Jakarta: Kerjasama Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI dengan INOVASI Fase II
- Miftahul Huda, (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Paul Ginnis, terj. Wasi Dewanto, (2008). *Trik dan Taktik Mengajar, Strategi Meningkatkan Pengajaran di Kelas*, Jakarta: Indeks.
- Shihab, M. Quraish (2010). *Wasathiyah, Wawasan Beragama*, Ciputat: Lentera hati